

**MORALITAS MAHASISWI DALAM KASUS
BODY SHAMING DI MEDIA SOSIAL
(STUDI KASUS DI UIN AR-RANIRY)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MAWARNIS

NIM. 180301001

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mawarnis

Nim : 180301001

Jenjang : Sastra Satu (S1)

Program Studi : Akidan dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naska Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 14 Maret 2022

Yang Menyatakan,



Mawarnis



**MORALITAS MAHASISWI DALAM KASUS
BODY SHAMING DI MEDIA SOSIAL
(STUDI KASUS DI UIN
AR-RANIRY)**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushulluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushulluddin dan Filsafat
Prodi Akidah dan Filsafat Islam**

Diajukan Oleh :

**MAWARNIS
NIM. 180301001**

**Mahasiswa Fakultas Ushulluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 195407061980031009**

**Dr. Nurkhalis, S.Ag.,SE.,M.Ag
NIP. 197303262005011003**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushulluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Bebabn Studi Program
Strata Satu Dalam Ilmu Ushulluddin Dan Filsafat
Prodi Akidah Dan Filsafat Islam

Pada hari/Tanggal: Jum'at/1 Juni 2022

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 195407061980031009

Stketaris,


Dr. Nurkhalis, S.Ag.,SE.,M.Ag
NIP. 197303262005011003

Anggota I


Musdawati, S.Ag., M.A
NIP. 197509102009012002

Anggota II


Arfiansyah, S.Fil.L.,M.A
NIP. 198104222006041004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Abd Wahid, S.Ag, M.Ag
197209292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM : Mawarnis / 180301001

Judul Skripsi : Moralitas Mahasiswa dalam Kasus Body Shaming di Media sosial

Tebal Skripsi : 70 Halaman

Prodi : Akidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum

Pembimbing II: Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Aq

Perkembangan teknologi yang semakin maju telah membawa pengaruh dan perubahan yang signifikan dalam kehidupan dan system berpikir masyarakat, bahkan mengubah perspektif masyarakat terhadap suatu nilai yang berkembang di masyarakat selama ini, seperti munculnya perspektif masyarakat khususnya kalangan mahasiswi bahwa cantik itu haruslah berkulit putih, tidak hitam, tidak gendut, tubuh yang langsing, kulit yang mulus dan lain-lainnya. Perspektif ini memunculkan sikap perbandingan kenyataan di media sosial dengan kehidupan nyata, sehingga mereka yang tidak memiliki fisik tersebut akan mendapatkan perlakuan *Body shaming* yang terjadi dikalangan mahasiswi UIN Ar-Raniry. Kejahatan *Body shaming* kerap terjadi pada perempuan saja, karena perempuan adalah objek yang sering menjadi sorotan yang berkenaan dengan fisik. Kriteria cantik di atas sudah menjadi sebuah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, sehingga perempuan di tuntutan untuk memiliki kriteria-kriteria cantik seperti di atas. Hal ini jelas bertentangan dengan Hak Asasi Manusia bahwa semua orang itu berharga, terlepas apakah seseorang itu cantik atau tidak, karena pengetahuan tentang cantik tidak hanya berhenti di ukuran fisik saja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Ada pun hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: (1), *Body shaming* merupakan kejahatan yang tidak terlihat namun memberikan efek nyata dalam kehidupan korban, seperti munculnya perasaan-perasaan introvert (menutup diri) insecure (tidak percaya diri) overthinking (menyalahkan diri sendiri) hingga pada tingkat stree. (2), secara keseluruhan informan dalam penelitian ini, merupakan korban dari *Body shaming* yang di alami di lingkungan perkuliahan dan dampak yang dialaminya. *Body shaming* merupakan perbuatan yang tidak di benarkan dari segi moral, sosial, dan syariah.

KATA PENGANTAR

Segala puji beserta Syukur atas rahmad yang telah Allah limpahkan berupa Kesehatan, kesempatan dan waktu sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah skripsi ini dengan judul: *Moralitas Mahasiswi dalam Kasus Body Shaming di Media Sosial*. Shalawat bersertakan salam yang ditujukan kepada seorang penghulu alam yaitu Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia dari jahiliah ke islamiah.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang teristimewa kepada Almarhum Ayah (bapak Kamaruddin) berkat kebaikan hati dan kasih sayangnya penulis telah mampu menyelesaikan tugas akhir ini. *Syukran jazilah* Ayah, semoga Allah menepatkan Ayah disi-Nya. Dan ucapan terima kasih kepada ibu (ibuk Syariddah) dan kedua saudara yang telah ikut mendo'akan dan mensupport penulis untuk tetap tegar dan menyelesaikan tugas ini tepat pada waktunya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru-guru terkhususnya kepada pembimbing skripsi (ibu Dr. Husna Amin, M.Hum dan bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Aq) yang telah membimbing dengan memberikan yang terbaik dan sewaktu-waktu juga memberikan nasihat sebagai orang tua sehingga dengan bantuan kedua orang hebat tersebut, penulis berkesempatan menyelesaikan skripsi dalam kurunwaktu yang singkat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru-guru Akidah dan Filsafat Islam yang telah membimbing dan membagi ilmunya sehingga menjadi pribadi yang berintelektual yang bernapaskan Islam.

Ucapan terima kasih penulis kepada pustakawan UIN Ar-Raniry dan pustakawan wilayah dalam memberikan layanan dan fasilitas kepada penulis. Begitu juga dengan ucapan terima kasih kepada seluruh pegawai, karyawan dan karyawanati dalam lingkungan kampus UIN Ar-Raniry yang telah menjadi keluarga dalam perjalanan meraih gelar sarjana ini.

Ucapan terima kasih selanjutnya kepada kawan-kawan seperjuangan mahasiswa prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu; yang telah mewarnai kehidupan diperantaun dan intelektual melalui diskusi-diskusi dibangku kuliah maupun di warung warung kopi. Terakhir ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang tetap bersemangat menyelesaikan tugas akhir dalam keadaan yang terkadang terjadi diluar kendali.

Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih atas bantuan moral dan material yang telah penulis terima dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan yang lebih besar. Terakhir, penulis memohon ampun dan hidayah kepada Allah, sebagai seorang manusia dalam perjalanan di kehidupan ini tentunya masih begitu banyak kesalahan baik dalam memahami ilmu pengetahuan dan kelalain memahami lmu kekuasaan-Nya.

Banda Aceh, 25 April 2022
Penulis,

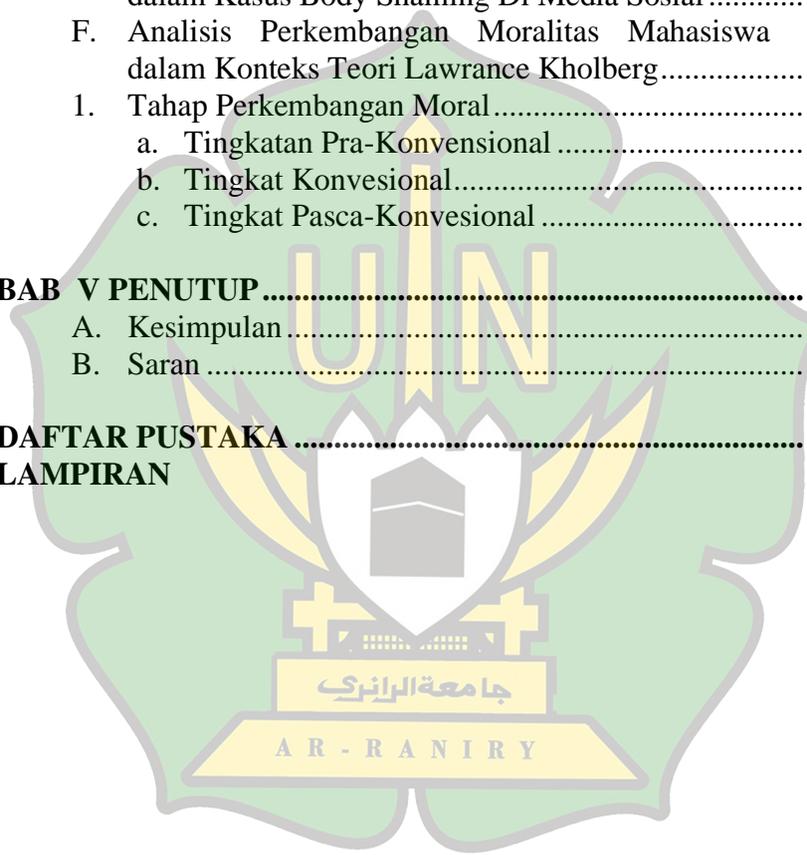
Mawarnis
NIM. 180301001

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis.....	13
2. Manfaat Praktis.....	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA TEORETIK	15
A. Kajian Pustaka.....	15
B. Kerangka Teoritik	19
1. Teori Persepsi	19
2. Teori Filsafat Moral Immanuel Kant	20
3. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian.....	25
B. Populasi dan Sampel	25
C. Instrumen Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
1. Observasi	27
2. Wawancara	27
3. Dokumentasi	29
E. Teknik Analisis Data	30
A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian.....	31
1. Letak Geografis	31
2. Sejarah UIN Ar-Raniry Banda Aceh	31
3. Visi dan Misi UIN Ar-Raniry	34
	vii

B. Body Shaming.....	34
1. Pengertian Body shaming	34
2. Bentuk-bentuk <i>Body Shaming</i>	37
3. Dampak Dari <i>Body Shaming</i>	39
4. Pengaturan Pidana Penghinaan Citra Tubuh (<i>Body Shaming</i>) ditinjau dari KHUP	41
E. Analisis Moralitas Imanuel Kant pada Mahasiswi dalam Kasus Body Shaming Di Media Sosial	58
F. Analisis Perkembangan Moralitas Mahasiswa dalam Konteks Teori Lawrence Kohlberg	66
1. Tahap Perkembangan Moral	66
a. Tingkatan Pra-Konvensional	68
b. Tingkat Konvensional.....	70
c. Tingkat Pasca-Konvensional	71
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moralitas individu adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Moral dapat dilihat dari perbuatan, tingkah laku, atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai dan rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan di masyarakat, maka orang tersebut di nilai memiliki moral yang baik dan begitu juga sebaliknya.¹

Moral merupakan seperangkat ide tentang tingkah laku manusia yang mendasarkan diri dan pikirannya pada kesadaran, bahwa tindakannya terikat dengan nilai kebaikan dalam setiap tindakannya, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan di mana individu itu berada. Nilai moral bukan sesuatu yang bersifat opsional, melainkan kewajiban. Di hadapan nilai, manusia tidak bisa bersikap ya atau tidak.

Moralitas berkaitan erat dengan fenomena kewajiban. Kesaksian tentang kewajiban manusia hadir dalam tindakan dan bahasa sehari-hari, bukan kendali dari pikiran. Bahasa mengungkapkan, melukiskan, memberikan wacana referensi atau

¹Ni Wayan Yuniasih, *“Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas Individu dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Mengelola Keuangan Desa”* (Skripsi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, UHI Bali, 2021), hlm 29.

yang semacamnya, selalu berkaitan dengan fenomena kewajiban.² Tindakan manusia dalam mewujudkan kewajiban moral, adalah tindakan dalam arti yang luas, bukan hanya sekedar tindakan fisik, atau fenomena yang nampak secara empiris dalam wujud tindakan tetapi semua tindakan yang lahir dari wujud eksistensi manusia.

Moral manusia senantiasa tali-temali dengan nilai. Nilai menunjuk pada sesuatu yang berhubungan dengan etika, karena etika mengacu pada nilai-nilai. Etika mengarahkan tindakan manusia pada suatu nilai yang berkaitan dengan perbuatan, misalnya aktivitas berfikir, mempertimbangkan, memutuskan, mempraktikkan, menindaklanjuti, dan seterusnya. Nilai dalam hubungannya dengan perbuatan manusia, menggerakkan kehendak yang terhubung dengan akal budi. Kehendak adalah fase langsung dan paling dekat sebelum tindakan. Jika nilai itu baik, maka akan menggerakkan manusia untuk mengejarnya, namun jika nilai itu buruk, maka akan menggerakkan manusia untuk menghindarinya. Dalam etika, nilai yang diwajibkan adalah nilai yang mengandung kebaikan karena tindakan inilah yang menunjukkan tindakan manusia yang benar.

Dewasa ini kerap diberitakan bahwa telah terjadi krisis nilai. Krisis nilai yang dikaitkan dengan merosotnya nilai-nilai moral kehidupan.³ Fenomena tindak kekerasan terhadap sesama manusia, seperti: pemerkosaan, menghakimi kehidupan orang lain, pembuliyyan, dan *Body Shaming*, yang belakangan ini telah

²Agustinus W Dewantara, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017, hlm. 48.

³Agustinus W Dewantara, "*Filsafat Moral*", hlm. 44.

menjadi fenomena yang dianggap remeh, namun sebenarnya merupakan tindakan yang melanggar etika dan a moral.

Tidak hanya itu perkembangan teknologi yang semakin canggih turut memberikan dampak pada penyebaran nilai-nilai yang dengan mudah dapat memengaruhi perspektif dan sikap masyarakat terhadap sesuatu, termasuk standarisasi tubuh ideal, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Standarisasi tubuh yang ideal mendorong terciptanya perasaan membandingkan citra tubuhnya dengan orang lain sehingga hal tersebut menimbulkan rasa malu dan hilangnya rasa percaya diri. Trend istilah Sekarang dikenal dengan sebutan tindakan *Body shaming*. *Body shaming* merupakan penilaian individu tentang keadaan fisiknya atau fisik orang lain yang memunculkan perasaan bahwa tubuhnya atau tubuh orang lain memalukan, disebabkan penilaian dirinya dan orang lain terhadap bentuk tubuh ideal serta tidak sesuai dengan tubuhnya atau ukuran yang ditentukan.⁴

Jejaring media sosial yang semakin berkembang menjadi sebuah alat komunikasi yang mudah dijangkau oleh lampiran masyarakat yang tidak ada batasan usia atau batasan tempat. Ternyata fenomena ini menghasilakn sebuah perubahan besar bagi perkembangan arus informasi. Hal ini juga memicu munculnya trend baru dilingkungan masyarakat yang melakukan tindakan

⁴Damanik, “Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shaming”, (Skripsi Program Studi Psikologis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018), 14.

penindasan secara online atau *cyberbullying dan Body shaming*.⁵ Hal ini terjadi, karena bebasnya penggunaan media sosial bagi masyarakat.

Media sosial di satu sisi merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Arus perkembangan media sosial yang semakin cepat telah membuat informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Salah satu fakta sosial media baru-baru ini ialah berkembangnya aplikasi yang sangat populer untuk saat ini, yaitu media social yang bernama *Instagram*. *Instagram* menjadi media sosial yang paling umum digunakan untuk melakukan *cyberbullying dan Body shaming* di internet.

Banyak kasus dapat diperoleh dalam media sosial yang Bernama Instagram dapat dilihat pada kolom komentar media tersebut, diantaranya, *pembulyyan, Body Shaming*, menyebarkan hoax, dan berkomentar mengunakan kata-kata yang kasar. Kumparan.com memberitakan sebuah berita bahwa banyak para artis yang menjadi korban *Body shaming*, seperti Dian Nitami, yang merupakan istri dari Anjasmara juga menjadi korban dan kemudian melaporkan kepada pihak yang berwajib. Demikian juga Tasya Kamilah, mantan artis penyanyi cilik, yang juga

⁵Flourensia Sapyt Rahayu “*Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*” dalam Jurnal of information systems Nomor 1, (2012), hlm. 28.

mendapatkan perlakuan *body shaming* karena banyak warganet menilainya gendut seusai melahirkan.⁶

Detik.com merupakan sebuah berita yang memberitakan bahwa Polisi menangani 966 kasus *Body shaming* selama 2018 tahun lalu, sungguh angka yang sangat fantastis. Juga Diberitakan bahwa sebanyak 347 kasus telah selesai, baik melalui penegakan hukum maupun dilakukan dengan pendekatan mediasi antara korban dan pelaku.⁷

Manusia disebut bermoral baik apabila hidupnya diarahkan pada tujuan terakhirnya, dan perbuatan-perbuatannya membawa manusia kearah tujuan terakhirnya yang baik, yang tinggi, tidak peduli apakah si individu mencarinya atau tidak. Pada kenyataanya, dalam kehidupan manusia sering ditemukan tindakan dan perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan kemanusiaanya.⁸

Dalam Isu *Body shaming* menurut dimensi syariah, terdapat berbagai larangan Allah dan Rasulullah yang berkaitan dengan adab bergurau membolehkan untuk dilakukaan secara sederhana dan membuat jenaka terhadap orang lain, namun tidak dibenarkan secara berlebih-lebihan. Ini adalah bagian dari tujuan syari'ah dalam menjaga kehormatan orang lain.

⁶Asa Baiq Nuril, “Selain Dian Nitami, 5 Artis ini juga Pernah Jadi Korban Body Shaming”, <http://kumparan.com/berita-artis/s/elaiian-dia-nitami-5-artis-artis-ini-juga-pernah-jadi-korban-body-shaming-2046504370726167887>

⁷Audrey Santoso “Polisi Tanggani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018”, <https://m.deyik.com/news/berita/d-4321990/polisi-tanggani-966-kasus-body-shaming-sealam2018>.

⁸Moh.Fachri, “Kekerasan Dalam Diskursus Filsafat Moral”, dalam Jurnal At-Turas Nomor 2, (2015), hlm. 257.

Perbuatan *Body shaming* dalam konteks syari'ah hukumnya haram, karena berkaitan dengan perbuatan mencela hakikat fitrah penciptaan manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat at-Tin: Ayat 4: “*Sesungguhnya Kami menciptakan manusia itu sebaik-baik kejadian.*” Selain itu, firman Allah dalam Surat Al-Balad: Ayat 4: “*Sesungguhnya Kami telah jadikan manusia sentiasa dalam keadaan menghadapi kesulitan dan kesukaran (jasmani dan rohaninya)*”.

Demikian juga ditegaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya. Boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*”⁹

⁹Mohd Ab Malek Md Shah, “*Polemik Body Shaming di Malaysia: Suatu Analisis Awal*”, internasional Journal Of Social Science Research Nomor 1, (2021), hlm. 71-73.

Terdapat riwayat menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kecemburuan sebagian istri Nabi dengan Ummu Salamah. Kemudian, mereka menghina dengan mengatakan Ummu Salamah pendek, hal ini termasuk ejekan. Allah melarang perbuatan mencela orang lain, baik berupa *al-Hamz* (perbuatan) atau *al-Lamz* (ucapan).

Selain itu, sirah Islam turut mencatat bahwa ketika terjadi perkelahian antara Abu Dzar al Ghiffari dan Bilal bin Rabah. Abu mengatakan “Wahai anak Wanita hitam”, maka Rasulullah sangat marah terhadap ucapan itu. Baginda mengencam dengan keras tindakan Abu Dzar lalu bersabda:

“Hai Abu Dzar, telah dikurangi takaran! Tidak ada keutamaan bagi anak Wanita berkulit putih atas anak Wanita yang berkulit hitam!” [HR. Ibnul Mubarak].

Perselisihan semakin panas, Saat Abu Dzar al-Ghifari tiba-tiba berujar: “Dasar, kulit hitam!” Bilal yang mendengar ucapan tersebut lantas segera mengadukannya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Kemudian Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

عن المعرور بن سويد قال : " رأيت أب ذر رضي الله عنه وعليه بُردٌ وعلى غلامه بُرد، فقلت: لو أخذت هذا فلبسته كانت حلّة، وأعطيته ثوبَ آخر، فقال: كان بيني وبين رجل كلام، أمه أعجمية فنلت منها، فذكرني إلى النبي -صلى الله عليه وسلم- فقال لي: أساببت فلاناً؟ ، قلت: نعم قال: أفنلت من أمه؟ ، قلت: نعم، قال: إنك امرؤ فيك جاهلية قلت: على حين ساعتى هذه من كبر السن؟، قال: نعم، هم إخوانكم جعلهم الله تَتَ أيديكم، فمن جعل الله

أخاه تَت يده فليُطعمه ما يأكل، وليُلبسه ما يلبس، ولا يكلفه من العمل ما يغلبه، فإن كلفه ما يغلبه فليُعننه عليه "متفق عليه واللفظ للبخاري

Artinya

Artinya: "*Wahai Abu Dzar apakah kamu menghina ibunya? Sesungguhnya kamu masih memiliki (sifat) jahiliyyah. Saudara-saudara kalian adalah tanggungan kalian, Allah telah menjadikan mereka di bawah tangan (tanggungan) kalian. Barangsiapa yang saudaranya berada di bawah tangannya (tanggungannya), maka jika dia makan berilah makanan seperti yang dia makan. Bila dia berpakaian berilah seperti yang dia pakai, janganlah kalian membebani mereka sesuatu yang di luar batas kemampuan mereka. Jika kalian membebani mereka, maka bantulah mereka.*" (HR. Bukhari).¹⁰

Larangan mengenai perilaku *body shaming* secara tekstual dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat: 11. Dalam ayat tersebut Allah melarang kaum mukmin mengolok, mencela, dan memanggil dengan panggilan yang tidak baik terhadap kaum lain. Perilaku tersebut bertentangan dengan konsep fundamental Al-Qur'an yang menganjurkan untuk saling menjaga persatuan dengan cara menjaga perasaan orang lain. Selain itu, perbuatan *body shaming* juga dapat mengakibatkan renggangnya hubungan satu sama lain. Kemudian, dalam Q.S. al-Hujurat: 12 dan Q.S al-Humazah: 1,

¹⁰Saeful Rokhman, "Panduan Islam dalam Berkomunikasi Lintas Suku dan Budaya", Jurnal Da'wah Nomor 2, (2021), hlm. 131-132

menyebutkan larangan mengumpat, mencari kesalahan, dan menampakkan keburukan orang lain. Larangan tersebut selaras dengan perilaku *body shaming* yang tidak bisa dianggap remeh dampaknya, karena dapat mempengaruhi keadaan psikologis korban.

Ketiga ayat tersebut dengan keras melarang *body shaming*, meski tidak spesifik menyebutkan *body shaming*. Semakin jelas, dalam pelarangan ini menghadirkan haramnya perilaku *body shaming*. Dapat ditarik juga maksud dari pelarangan ini adalah agar manusia dihindarkan dari perilaku menghina, mencemooh, mengolok, dan mencela orang lain.¹¹

Perkembangan tren gaya hidup menjadi pemicu munculnya sikap perundungan¹² dalam masyarakat dan mereka terlihat sedikit berbeda dari pada masyarakat umumnya. Seseorang dapat dikatakan sebagai korban perundungan (termasuk di dalamnya tindakan *body shaming*) adalah ketika seseorang mendapatkan perilaku yang menerima komentar negatif secara berulang-ulang, dari waktu ke waktu baik dari satu atau banyak orang. Kondisi yang disebut *body shaming* termasuk di dalamnya tindakan bullying secara verbal dengan membully badan seseorang. Fakta tentang pengalaman memalukan masa lalu menjadi sesuatu yang melekat dalam diri, dan dijadikan sebagai kenangan traumatis

¹¹Arin Maulida Aulana, “*Body shaming dalam Al-qur’an perspektif Tafsir Maqasidi*”, Jurnal ilmu Al-qur’an dan Tafsir Nomor 1, (2021), hlm, 103.

¹²Perundungan adalah suatu perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal maupun fisik yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan.

terkait dengan perasaan malu di masa depan. Keadaan ini meningkatkan kerentanan terhadap sikap traumatis. Kondisi traumatis ini termasuk salah satu efek dari perlakuan body shaming tersebut. Dampak dari rasa malu terhadap kondisi tubuh, akan memberi efek negatif sehingga cenderung untuk mengikuti apa yang orang lain sampaikan, ketika itu berhubungan dengan kondisi tubuh. Selanjutnya memunculkan perilaku makan tidak teratur karena di pengaruhi oleh sejauhmana pengalaman rasa malu di alami, akhirnya berubah menjadi rasa tidak percaya diri, tidak menarik, tidak layak hidup dalam kelompok sosial.¹³

Body shaming atau mengomentari kekurangan fisik orang lain tanpa disadari sering dilakukan orang-orang meski bukan kontak fisik yang merugikan, namun *Body shaming* sudah termasuk jenis perundungan secara verbal atau lewat kata-kata. Bahkan dalam komunikasi sehari-hari tidak jarang terselip kalimat candaan yang berujung pada *Body shaming*. Perilaku *Body shaming* dapat membuat seseorang semakin merasa tidak aman dan kehilangan percaya diri, karena penampilan fisiknya dan kemudian mulai menutup diri baik terhadap penampilan fisiknya dan lingkungan yang melingkupinya.¹⁴ Contoh dari kalimat *Body shaming* tersebut adalah seperti menyebut seseorang gendut, pesek, berkulit hitam, cungring dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tampilan fisik.

¹³ Yessi Febrianti, *Pemaknaan Dan Sikap Perilaku Hlm*, 15.

¹⁴Tri Fajariani Fauzia, “*Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*”, (Skripsi Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2019), 2.

Penelitian ini mencoba memperkaya temuan tentang *cyberbullying* dengan melihat gambaran *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin yaitu wanita, usia, pekerjaan dan durasi penggunaan *Instagram*. Peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh *cyberbullying*, khususnya yang terdapat dalam kasus *Body shaming* yang terdapat pada mahasiswa dewasa (19-23 tahun) yang mengikuti kuliah pada semester 3-10 UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Body shaming adalah perbuatan mengkritik atau perbuatan mencela bentuk, ukuran dan penampilan fisik orang lain.¹⁵ Fenomena *Body shaming* ini juga terjadi di lingkungan kampus yang mengomentari seputar fisik atau citra tubuh seseorang. Hal ini seringkali tidak disadari bahwa perilaku tersebut merupakan perbuatan tercela, yang mengomentari atau pun membandingkan fisik seseorang orang lain. *Body shaming* merupakan perbuatan yang a moral meski kerap kali pelaku *body shaming* bersembunyi dibalik kalimat candaan atau dengan dalih kepedulian tanpa memikirkan dampak dari ucapannya.

Problematika inilah yang menjadi daya Tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam Judul: “*Moralitas Mahasiswi dalam Kasus Body Shaming Di Media Sosial (Studi Kasus Di UIN Ar-Raniry)*”.

¹⁵Chaplin, “*Kamus Lengkap Psikologis*”, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 192.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan diri pada kasus *Body shaming* di UIN Ar-raniry khususnya pada pengguna Instagram. Penelitian ini ingin menelusuri tentang pandangan dan moralitas mahasiswi dalam kasus *Body shaming*. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 20 orang mahasiswi (perempuan saja), yang sedang mengikuti kuliah pada semester 3 (tiga) hingga semester 8 (delapan). Pemilihan ini didasarkan pada pandangan bahwa mahasiswi merupakan golongan masyarakat yang terbelang paling aktif menggunakan sosial media. Alasan memilih mahasiswi (perempuan saja) sebagai informan, karena perempuan memiliki perasaan yang lebih sensitif jika berhubungan dengan fisik. Dengan fokus penelitian ini penulis akan lebih mudah untuk melakukan penelaahan data-data apa saja yang diperlukan dalam mengungkap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian dari latar belakang masalah di atas, maka persoalan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah moralitas mahasiswi UIN Ar-Raniry dalam kaitannya dengan kasus *Body shaming*. Untuk menjawab persoalan ini, peneliti membatasi diri pada beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry tentang *Body shaming* ?

2. Bagaimana moralitas mahasiswi UIN Ar-Raniry dalam kaitannya dengan *Body shaming* ?

D. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan tentang *body shaming* dalam pandangan mahasiswi
2. Menganalisis Moralitas mahasiswi dalam menyikapi kasus *Body shaming*

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dibidang moralitas, agama dan sosial. Maka, manfaat yang di dapat yaitu memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai esensi dari fitrah manusia yaitu sebagai mahluk yang berakal serta berbudiperkerti.
- b. Dapat menjadi referensi, bahan rujukan dan menginspirasi peneliti atau pembaca lainnya dalam mengembangkan penelitian ini dengan isu permasalahan yang sama.

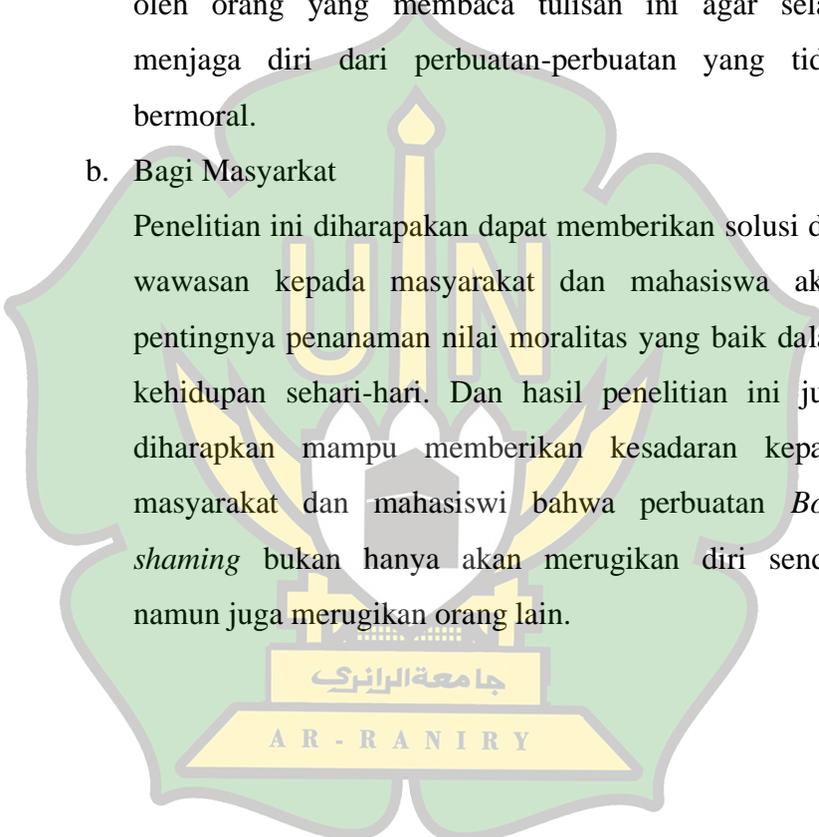
2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan penulis tentang pentingnya memiliki moralitas yang baik yang sesuai dengan titah manusia di muka bumi. Dan diharapkan dapat difahami oleh orang yang membaca tulisan ini agar selalu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan wawasan kepada masyarakat dan mahasiswa akan pentingnya penanaman nilai moralitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat dan mahasiswa bahwa perbuatan *Body shaming* bukan hanya akan merugikan diri sendiri namun juga merugikan orang lain.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan referensi dan kajian dari beberapa penelitian yang terkait dengan moralitas mahasiswi di media sosial dalam khusus *Body shaming*, untuk melingkupi penelitian ini, diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hartiningtyah dengan judul “*Moralitas Netizen dalam Khusus Body Shaming di Media Sosial Instagram*”. Pada penelitian skripsi ini penulis dapat menyimpulkan bahwa, fenomena *Body Shaming* semakin meluas sehubungan dengan meluasnya kasus penghinaan bahkan ejekan di media sosial. Pada awalnya *Body Shaming*, dianggap hanya sebagai bahan candaan saja tapi, semakin lama tindakan *Body Shaming* menjadi semakin serius hingga menjatuhkan dan mengejek orang lain. Instagram merupakan sebuah media yang biasanya banyak didapati perlakuan *Body Shaming* dibagian kolom komentar pada unggahan seseorang, di mana netizen sering berkomentar dengan berkata “kok gemuk ya”, “kurus kali mbak”, atau “olahraga yang rutin, biar gak gemuk” dan masih banyak komentar-komentar lain yang menjerumuskan pada tindakan *Body Shaming*. *Body Shaming* sendiri merupakan memberi komentar negatif atau mengkritik bagian bentuk tubuh seseorang yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja dilakukan. *Body*

Shamig banyak terjadi pada perempuan, hal ini di karenakan perempuan mempunyai standar kecantikan dan paling sensitif jika berbicara mengenai bentuk tubuh.¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Fahmi Azhar dengan judul “*Prilaku Body Shaming (Studi Ma’anil Hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502 melalui pendekatan psikologi)*”. Dalam penelitian skripsi ini penulis menjelaskan bahwa hadis memebrikan makna tentang *Body Shaming* dalam riwayat Trimidhi nomor indeks 2502 dapat dimaknai secara bahasa dalam pemahamannya sebagai berikut: pertama, Rasulullah tidak menyukai perbuatan yang menceriakn kekurangan seseorang, karena setiap orang memiliki kekurangannya masing-masing. Meskipun Rasulullah merupakan seseorang yang diyakani oleh umat orang yang ma’sum dan berpribadi sempurna, namun beliau tidak pernah meredahkan orang lain dan ini merupakan sebuah sikap rendah hatinya Baginda Rasulullah. Kedua, rasulullah memebrri teguran-teguran kepada umatnya untuk tidak melakukan tindakan yang mengomentari atau menghina orang lain, baik terhadap kekurangan secara fisik ataupun penampilan, karena akibat dari prilaku seperti itu memberikan dampak yang negatif terhadap penerimanya.²

¹Hartiningtyah, “*Moralitas Netizen Dalam Kasus Body Shamig di Media Sosial*” (Skripsi Akidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

²M. Fahmi Azhar, “*Prilaku Body Shaming (Studi Ma’anil Hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi)*”, (Skripsi Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Nur Rachmah dengan judul “*Faktor Pembentuk Prilaku Body Shaming di Media Sosial*”. Pada penelitian ini penulis menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi orang melakukan *Body shaming* di sosial media yaitu pada subjek pertama: merupakan hal yang biasa, tergantung pada penerimaan masing-masing orang, kritikan yang membangun, artis sebagai role model, adanya pengaruh budaya, mempunyai akun anonim sehingga leluasa mengomentari orang lain.³

Keempat, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Fajariani Fauzia dan Lintang Ratri Rahmiaji dengan judul “*Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*”. Pada penelitian ini penulis menjelaskan bahwa keseluruhan informan dalam penelitian ini mengalami perlakuan *Body Shaming* sejak SMP dan SMA serta berasal dari lingkungan teman sekolah. Bentuk-bentuk *Body Shaming* yang di terima seperti di hina gemuk, berjerawat, hitam, dan panggilan buruk lain terkait tubuh hingga pada kasus tertentu dapat merabah kekerasan fisik. Informan juga beranggapan bahwa orang akan lebih di terima jika sesuai standar masyarakat seperti memiliki tubuh langsing, wajah putih. Serta anggapan jika laki-laki akan lebih tertarik pada perempuan yang cantik dan langsing ideal.⁴

³Eva Nur Rachmah, “*Faktor Pembentuk Prilaku Body Shaming di Media Sosial*”, (Skripsi Pendidikan Psikologi, Universitas 45 Surabaya, 2019).

⁴Tri Fajariani Fauzia “*Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*”, (Skripsi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro, 2019).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Auwalul Makhfudhoh dengan judul “*Body Shaming Perspektif Tahir Ibnu Ashur (Studi Analisis Qur’an Surat Al-Hujurat (49):11 Dalam Kitab al-Tahir Wa at-Tanwir*”. Pada penelitian skripsi ini penulis menjelaskan bahwa menurut Tahir Ibnu ‘Asyur ayat-ayat tentang *Body shaming* ini merupakan suatu perbuatan yang tidak baik dalam Islam, karena perbuatan tersebut dapat merugikan berbagai pihak. Orang yang mencela akan mendapatkan dosa dan orang yang dicela akan merasa tersakiti dan bisa menimbulkan ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga serta hubungan menjadi permusuhan dalam pertemanan. Larangan mencela, mencela yang dimaksudkan dalam hal ini memberi gelar (*laqob*) yang merendahkan orang lain. Julukan dengan maksud tidak saling mencela dalam hal ini adalah bentuk dari persaudaraan, dan ayat ini larangan mencelanya dikhususkan pada pemberian gelar yang secara terus menerus tiada berakhir (tidak mengenal waktu), dan pemberian gelar itu merupakan suatu perbuatan yang buruk. Ayat ini menganjurkan untuk meninggalkan perbuatan julukan yang menunjukkan keburukan itu. Dan julukan yang dimaksud adalah julukan yang disertai dengan perasaan membenci dan perasaan meremehkan atau merendahkan.⁵

Keenam, hasil penelitian yang dilakukan oleh Anata Ikrommulah dengan judul “*Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg*” Dalam penelitian ini

⁵Auwalul Makhfudhoh, “*Body Shaming Perspektif Tahir Ibnu Ashur*”, (Skripsi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

penulis menjelaskan berdasarkan fokus penelitian, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 4 tahapan perkembangan moral Santri Mahasiswa yaitu :*law and order, Good boy and Nice Girl, Sosial Contrac dan Meaningless*.⁶

Berdasarkan dari beberapa uraian penjelasan tinjauan kepustakaan di atas, maka persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian tersebut adalah pada pembahasan moralitas dalam penggunaan media sosial terhadap kasus *Body shaming* Sedangkan perbedaannya terletak pada objek material, studi kasus dan teori yang digunakan dalam dalam menganalisis hasil penelitian.

B. Kerangka Teoritik

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pertama, teori persepsi yang dikembangkan oleh Kreitner dan Kinicki, khususnya untuk menjawab tujuan pertama. Kedua, penulis menggunakan teori pendekatan filsafat Moralitas yang dikembangkan oleh Imanauel Kant dan tahap-tahap perkembangan moral yang dikembangkan oleh Lawrance Kholberg untuk menganalisis moral serta perkembangan tahapan moral mahasiswi UIN Ar-Raniry.

1. Teori Persepsi

Menurut Kreitner dan Kinicki, persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan seorang individu

⁶Anata Ikromullah, “*Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg*”, dalam Jurnal pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Nomor 2, (2015).

menginterpretasikan dan memahami lingkungan sekitar. Untuk memahami lingkungan sekitarnya, setiap individu harus mengenal objek untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan mereka.⁷

Persepsi sosial adalah aktivitas mempersepsikan orang lain dan apa yang membuat mereka dikenali. Melalui persepsi sosial, individu berusaha mencari tahu dan mengerti orang lain. Persepsi sosial merupakan proses yang berlangsung pada diri seseorang untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain. Dengan proses itu, seseorang membentuk kesan tentang orang lain. Kesan yang dibentuk didasarkan pada informasi yang tersedia di lingkungan di mana individu itu berada.⁸

2. Teori Filsafat Moral Immanuel Kant

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Filsafat Moral untuk mengkaji perilaku mahasiswi sehubungan dengan *Body Shaming* yang merupakan perbuatan yang mengandung nilai tidak baik atau amoral. Maka karena itulah, dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan Filsafat Moral Immanuel Kant sebagai pijakan untuk membantu penelaahan dalam kasus penelitian ini.

Secara umum istilah moral dalam perspektif filsafat sejalan dengan istilah etika, yakni filsafat tentang tindakan manusia sebagai manusia. Terminologi “etika” secara etimologis berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan atau karakter yang berkaitan dengan tindakan manusia. Etika yang digagas oleh

⁷Wibowo, *Prilaku Dalam Organisasi* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2016), hlm. 59.

⁸Sarlito W. Sarwowno dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 25.

Aristoteles adalah etika yang mengarahkan kepada moralitas hidup yang baik. Dapat dikatakan bahwa etika adalah ilmu tentang moral dan hidup yang baik. Manusia itu seharusnya hidup dan bertindak sedemikian rupa, sehingga mencapai hidup yang baik, bermutu, berhasil, dan bahagia. Bahagia adalah tujuan terakhir hidup manusia, dan etika menawarkan petunjuk untuk mencapainya.⁹

Menurut Immanuel Kant moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah, yakni apa dipandang sebagai kewajiban. Moralitas akan tercapai apabila mentaati hukum lahiriah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menguntungkan atau lantaran takut pada kuasa sang pemberi hukum, melainkan menyadari sendiri bahwa hukum itu merupakan kewajiban.¹⁰

Moralitas ialah bagian integral dari manusia. manusia dapat menetapkan moral sendiri tanpa agama, tetapi moral yang tidak memiliki aturan, maka akan digunakan untuk kepentingannya sendiri yang kerap kali bertolak belakang dengan nilai moral sesungguhnya, sehingga ukuran moral dapat berubah-ubah. Moralitas agama tidak demikian, moral berasal dari Tuhan, berhubungan dengan akal sehat, hati nurani dan keyakinan kepada Allah sebagai sumber kebaikan moral.¹¹

Perbuatan moral ialah suatu tindakan yang berkesinambungan dengan penilai moral. Bagaimanapun juga

⁹Agustinus W. Dewantara, *"Filsafat Moral"*, 108.

¹⁰S.P Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Imanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 47.

¹¹Rifyal Ka'bah, *Menegakkan Syariat Islam di Indonesia*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), hlm. 146.

perbuatan moral merupakan suatu rindakan yang harus pertanggung jawabkan. Karena hal ini Menandakan bahwa suatu sifat individu yang memiliki rasa kepedulian dan penerimaan akan konsekuensi atas sebuah tindakan. Sebuah pertanggung jawaban menunjukkan adanya konsistensi antara apa yang dikatakan sejalan dengan apa yang dilakukan.¹²

Poespoprodjo juga memeberikan pandangannya tentang moralitas bahwa kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian baik buruknya perbuatan manusia. Moralitas dapat objektif atau subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan semata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pihak pelaku. Lepas dari segala keadaan khusus si pelaku yang dapat mempengaruhi atau mengurangi penguasaan diri. Moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu. Selain itu juga dipengaruhi, dikondisikan oleh latar belakangnya, pendidikannya, kemantapan emosinya, dan sifat-sifat pribadi lainnya.¹³

3. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Dalam penelitiannya Lawrence Kohlberg berhasil memperlihatkan 6 tahap dalam seluruh proses berkembangnya pertimbangan moral anak dan orang muda. Keenam tipe ideal itu di

¹³Agustinus W. Dewantara, "*Filsafat Moral*, 258.

peroleh dengan mengubah tiga tahap Piaget/Dewey dan menjadikannya tiga tingkat yang masing-masing dibagi lagi atas dua tahap. Ketiga tingkat itu adalah tingkat prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.¹⁴

Kohlberg mengidentifikasi perkembangan moral menjadi enam tahap. Adapun tahap-tahap perkembangan moral tersebut adalah sebagai berikut. Pertama: Pra konvensional, tingkat Pra Konvensional ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu Orientasi patuh dan takut hukuman dan Orientasi naïf egoistis/hedonism instrumental. Moralitas Pra konvensional adalah moralitas anak berorientasi kepada akibat fisik yang diterimanya daripada akibat-akibat psikologis dan berorientasi pada rasa patuh kepada pemberi otoritas. Jadi, perilaku moral anak berdasarkan pada kendali eksternal, pada hal-hal yang diperintahkan dan di larang oleh otoritas tersebut.

Kedua: Konvensional, tingkat konvensional ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu Orientasi anak yang baik dan Moralitas pelestarian otoritas dan aturan social. Tingkat moralitas ini juga biasa disebut moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (conformity). Ciri utama tingkat ini adalah suatu tindakan dianggap baik apabila memenuhi harapan-harapan orang lain di luar dirinya, tidak peduli akibat-akibat yang langsung dan kelihatan. Sikap ini ini bukan hanya mau menyesuaikan dengan harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, akan tetapi sikap ingin loyal,

¹⁴Fatma Laili Khirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Nomor 2, (2013).

sikap ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban itu dan sikap ingin mengidentifikasi diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada di dalamnya.

Ketiga: Pasca Konvensional, tingkat pasca konvensional ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu Moralitas kontrak social dan hak-hak individu dan Moralitas prinsip-prinsip individu dan conscience. Tingkat ketiga ini bisa juga disebut sebagai moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Pada tingkatan ini nilai-nilai moral diartikan terlepas dari otoritas dan dari kelompok, terlepas dari apakah individu menjadi anggota kelompok atau tidak. Individu berusaha untuk memperoleh nilai-nilai moral yang lebih sah yang diakui oleh masyarakat luas yang bersifat universal dan menjadi hak milik pribadinya.¹⁵

¹⁵Siti Rohmah Nurhayati, “Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg”, *Jurnal paradigma*, Nomor 2, (2006), hlm. 95-97.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.³¹ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau yang biasa disebut dengan *field research*.

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting suatu barang atau jasa yakni berupa kejadian-kejadian, fenomena-fenomena atau gejala social. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari perilaku, kejadian, tempat dan waktu.³²

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah penyamarataan yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa yang berkuliah di Universitas Uin Ar-raniry yang terdiri dari beberapa satu atau lebih dari beberapa fakultas yang ada. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik

³¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 4.

³²Djunaidi Chongdan Fauzan Almansur, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 25.

yang dimiliki populasi tersebut. Sampel penelitian ini adalah mahasiswi UIN Ar-Raniry yang berkuliah di semester 3-8 yang terdiri dari 20 mahasiswi.³³

C. Instrumen Penelitian

Instrument atau alat pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrument penelitian adalah segala peralatan yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan menginterpretasikan informasi dari para responden yang dilakukan dengan pola pengukuran yang sama. Instrument berfungsi sebagai alat pencatat informasi yang disampaikan oleh responden, sebagai alat untuk mengorganisasi proses wawancara dan sebagai alat evaluasi performa perkerjaa peneliti.

Instrument penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variable yang sedang di teliti. Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian adalah peneliti sendiri.³⁴ Oleh karena itu kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah mutlak, yaitu sebagai instrument utama yang akan menyaring data dan informasi apa saja kah yang dibutuhkan dalam penelitiann ini. Instrument lainnya yang dibutuhkan untuk mengumpulakn data dan informasi yaitu pedoman wawancara, tape recoder, kamera dan lainnya. Untuk melengkapi instrument dalam penelitian maka peneliti juga akan

³³Novita Lusiana dkk, *Metodelogi Penelitian Kebidanan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 15.

³⁴ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 10.

membuat catatan lapangan yaitu catatan dari apa yang peneliti lihat, dengar, alami dan di pikirkan selama berlangsungnya proses pengumpulan dan refleksi data.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³⁵ Pada kegiatan observasi ini bisa melalui proses observasi secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, pengamatan yang dilakukan secara langsung yaitu dengan mengamati ekspresi dan sikap informan pada saat memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Adapun pengamatan yang dilakukan secara tidak langsung, peneliti. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang di kaji dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan dialog yang di lakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³⁶ Wawancara yang akan di lakukan oleh penulis yaitu melalui pertemuan atau tatap muka. Proses wawancara dilaksanakan dengan suasana nonformal

³⁵Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 54.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prodesur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 198.

melainkan dengan sikap yang santai terkesan seperti pembicaraan biasa namun penulis tetap pada tujuan untuk mengalami informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sebelum wawancara dimulai Penulis dan informan telah membuat kesepakatan bersama bahwa dalam data hasil wawancara ini boleh mencantumkan nama lengkap narasumber.

Dalam kegiatan wawancara ini terdapat beberapa pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan. Wawancara ini memiliki sistematika wawancara, yaitu sebuah susunan atau tahap-tahap apa saja yang akan dilakukan pada proses kegiatan wawancara nanti. Berikut adalah sistematika yang digunakan; *pertama*, pada wawancara penulis menargetkan narasumber yang merupakan mahasiswi Universitas UIN Ar-Raniry yang terdiri dari beberapa mahasiswi dari beberapa fakultas yang sedang menempuh kuliah pada semester 3 sampai 8.

Kedua, membuat sebuah kesepakatan bahwa antara penulis dengan narasumber tentang apa yang menjadi maksud dan tujuan diadakannya wawancara ini. Penulis juga memberikan keleluasaan bagi narasumber menentukan waktu wawancara untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. *Keempat*, berkat kesepakatan waktu yang telah ditentukan maka kegiatan wawancara bisa segera dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah ditentukan sesuai dengan fokus pada penelitian ini.

Narasumber memberikan informasi dengan sikap yang santai seperti percakapan biasa sehingga suasana wawancara tidak menjadi kaku saat mendalami informasi dari narasumber. *Kelima*, Saat wawancara selesai, penulis memulai percakapan diluar penelitian membuat Susana lebih akrab dan penulis tidak lupa mengucapkan ucapan terima kasih atas waktu dan informasi yang telah diberikan, serta memohon maaf jika ada sikap dan pertanyaan yang kurang berkenan di hati narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.³⁷ Maka, apa saja yang peneliti lakukan dilapangan baik itu sedang observasi atau pun sedang wawancara responden, maka peneliti akan mengambil gambar sebagai dokumen sebagai pembuktian bahwa wawancara dan observasi dalam penelitian ini murni hasil analisis peneliti dilapangan.

³⁷Haris herdiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9.

E. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data tersebut, penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁸ Dalam teknik analisis data penulis akan melakukan mengungkapkan informasi yang telah digali dalam penelitian ini. Penulis akan secara selektif mungkin, memilah data yang sesuai dengan data yang dibutuhkan supaya tidak terjadi kesalahan kecil yang berakibat besar dalam hasil penelitian.

Kemudian akan adanya tahap penggolongan, pengarahan dan pengorganisasian data sehingga menjadi data yang terverifikasi dengan baik dan dengan hasil akhir yang diharapkan. Adapun analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana dalam tahap ini sejak awal pengumpulan data sudah dilakukan secara intensif dan terstruktur. Tahap kedua dalam menggali data maka tahap analisis ini diambil dan diarahkan menjadi penelitian yang terorganisir dengan baik. Akan tetapi kajian kepustakaan juga dibutuhkan dengan tujuan adanya penemuan baru yang belum didapat dalam menggali data di lapangan.

³⁸Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian*, 158-159

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry merupakan Perguruan Tinggi Negeri yang terletak di Banda Aceh Provinsi Aceh. Jl. Syeikh Abdul Rauf, Darussalam Banda Aceh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry berasal dari nama seorang ulama penasehat kesultanan Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani (Iskandar II) .

2. Sejarah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry secara resmi berdiri berdasarkan pearturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Sebelum berubah status menjadi UIN, lembaga pendidikan tinggi ini bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry yang didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963 merupakan IAIN ketiga, setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Keberadaannya dimulai dengan berdirinya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah pada Tahun 1962, sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1962 didirikan Fakultas Ushuluddin, sebagai Fakultas ketiga di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan status swasta.

Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, pada tahun 1963 fakultas-fakultas tersebut berafiliasi dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kondisi ini berjalan sekitar enam bulan dan akhirnya IAIN Ar-Raniry resmi berdiri sendiri, tepatnya pada tanggal 5 Oktober 1963. Ketika diresmikan, lembaga ini telah memiliki tiga Fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Kemudian, dalam perkembangannya, IAIN Ar-Raniry dilengkapi dengan dua Fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah (1968) dan Fakultas Adab (1983).³⁹

Dalam bahasa Arab IAIN disebut dengan *Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah*. Sebagaimana institut-institut lainnya. Institut Agama Islam Negeri adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi yang mengelola suatu rumpun ilmu dasar, yaitu agama Islam dengan sejumlah cabang dan sub-cabang keilmuannya. Dari segi administrasi, UIN Ar-Raniry berada di bawah jajaran Kementerian Agama RI, yang pengawasan dan pelaksanaannya diserahkan kepada Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam melalui Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.

Sebutan Ar-Raniry dinisbahkan kepada nama belakang seorang ulama besar dan mufti kerajaan Aceh Darussalam yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641), yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di Gujarat, India. Ulama ini telah memberikan

³⁹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, *Panduan Akademik*, (Darussalam: Banda Aceh, 2015), hlm. 1.

kontribusi besar terhadap pemikiran Islam di Asia Tenggara khususnya di Aceh.⁴⁰

Sejak berdiri sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Ar-Raniry telah menunjukkan peran yang strategis dalam pembangunan dan perkembangan masyarakat. Dengan misi dan melalui alumninya yang sudah merata di hampir seluruh instansi pemerintah dan swasta, tidaklah berlebihan untuk disebutkan bahwa lembaga ini telah berada dan menjadi jantung masyarakat Aceh.

Dalam perkembangannya, UIN Ar-Raniry, di samping terus berbenah diri, juga telah membuka sejumlah Program Studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tidak hanya itu, dalam upaya penyempurnaan keberadaannya, lembaga ini juga telah membuka Program Pasca Sarjana (S-2) pada tahun 1988 dan Program Doktor (S-3) pada tahun 2002. Dengan strata 1 sampai dengan strata 3 dan semua Prodi serta Program Studi yang ada, lembaga ini diharapkan akan melahirkan para pendidik, da'i, pemikir, dan ulama yang profesional dan sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman.⁴¹

Seiring dengan tingginya tuntutan terhadap ilmu-ilmu alam dan sosial keagamaan untuk menyikapi problem kemasyarakatan maka pada tahun 2014 UIN Ar-Raniry membuka empat Fakultas baru, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan, Fakultas

⁴⁰<https://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> Tanggal Akses 31 Desember 2021, 11:02.

⁴¹<http://pps.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> Tanggal Akses 31 Desember 2021, 11:22.

Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Sekarang UIN Ar-Raniry memiliki sembilan Fakultas dengan empat puluh tiga (43), yang terdiri dari 2 program D3, 38 program S1 dan 3 program S2. Untuk akreditasinya, semua prodi yang ada di UIN Ar-Raniry Aceh telah mendapatkan akreditasi dari ban-pt.⁴²

3. Visi dan Misi UIN Ar-Raniry

Visi:

Menjadi Universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni.

Misi:

1. Melahirkan sarjana yang memiliki kemampuan akademik, profesi dan vokasi yang kompetitif, berorientasi pada masa depan dan berakhlak mulia.
2. Mengembangkan tradisi riset yang multidisipliner dan integratif berbasis syariat Islam.
3. Mengimplementasikan ilmu untuk membangun masyarakat madani, yang beriman, berilmu dan beramal.⁴³

B. Body Shaming

1. Pengertian Body shaming

Istilah kekerasan memiliki makna untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), baik yang

⁴²<https://www.daftarjurusan.id/2017/08/fakultas-programstudi-UIN-Ar-Raniry-Aceh.htm?m=1> Tanggal Akses 31 Desember 2021, 12:30.

⁴³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, hlm. 3.

bersifat menyerang atau yang bertahan, yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain.⁴⁴ Menurut dr. Yunias Setiawati, SpKJ(K), secara garis besar, kekerasan terbagi menjadi dua jenis yaitu kekerasan verbal (psikis) dan kekerasan fisik. Kekerasan fisik dapat menyebabkan bekas luka maupun memar (nampak) di tubuh korbannya, sedangkan kekerasan verbal dapat menyebabkan trauma psikis karena ucapan yang menyakitkan atau tidak menyenangkan, seperti mempermalukan di depan publik dan menyudutkan korban dalam permasalahan tertentu.⁴⁵

Kekerasan verbal digolongkan dalam penganiayaan emosional yang ditandai dengan kata-kata yang merendahkan korban. Menurut Gunarsa kekerasan verbal adalah kekerasan dari perkataan yang menyebabkan rasa sakit pada perasaan maupun pada psikis. Meski bukan kekerasan yang menyentuh fisik, namun kekerasan verbal dapat berbentuk seperti mengancam, memfitnah dan menghina sehingga menyebabkan seseorang merasa terkucilkan, merasa berbeda, hingga menyebabkan seseorang merasa rendah diri.⁴⁶ Dan Saat ini *Body shaming* adalah salah satu perilaku yang termaksud dalam bentuk kekerasan verbal.

“Ernita Dewi sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu pemerintahan UIN Ar-Raniry mengatakan bahwa *Body shaming* adalah ungkapan kata negatif yang ditunjukkan

⁴⁴Jack D. Douglas, *Kekerasan Dalam Teori-Teori Kekerasan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

⁴⁵Brigitta Angraeni, “Perencanaan Kampanye “Sizter’s Project” sebagai Upaya Pencegahan Body Shaming” *Junal DKV Adiwarna* Nomor 12 (2018), hlm. 2.

⁴⁶An Nisa’, “Kekerasan Verbal pada Anak”, *Jurnal Bonita Mahmud*, Nomor 2, (2019), hlm. 691-692.

kepada fisik seseorang yang bertentangan nilai-nilai moral manusia. Perbuatan *Body shaming* menjadikan korban menjauhi sosial, stress hingga pada tingkatan depresi. Prilaku *Body shaming* adalah perbuatan yang mengkerdikan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat terjadi dalam setiap lapis lingkungan baik orang yang tidak berpendidikan hingga pada orang-orang yang berpendidikan. Fenomena *Body shaming* adalah persoalan yang penting yang harus ditindak lanjutkan agar tidak ada lagi korban dari *Body shaming*, karena tidak ada standar akhir dari cantik, dan cantik yang sesungguhnya di ukur oleh potensi keilmuan yang dimiliki oleh seorang perempuan.”⁴⁷

Body shaming adalah tindakan mempermalukan tubuh atau fisik seseorang. Sedangkan dalam pengertian luasnya bahwa *Body shaming* merupakan tindakan mengejek atau menghina dengan mengomentari fisik (bentuk tubuh maupun ukuran tubuh) dan penampilan seseorang. Jenis kejahatan ini merupakan bentuk kejahatan yang di angab ringan namun jika terus berlanjut akan dikhawatirkan mempengaruhi perkembangan mental korban. *Body shaming* yang terus berkembang juga berkaitan dengan

⁴⁷Wawancara Bersama Ernita Dewi, Dekan FISIP UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 21 Februari 2022.

Perkembangan teknologi yang telah menjadi sebuah kekuatan yang dapat membelenggu perilaku dan gaya hidup masyarakat.⁴⁸

2. Bentuk-bentuk *Body Shaming*

Istilah *Body shaming* ditunjukkan untuk mengejek mereka yang memiliki penampilan fisik yang dinilai cukup berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Contoh *Body shaming* adalah penyebutan dengan gendut, pesek, cungring dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tampilan fisik. Perilaku *Body shaming* dapat menjadikan seseorang semakin merasa tidak aman dan tidak nyaman terhadap penampilan fisiknya dan mulai menutup diri baik terhadap lingkungan maupun orang-orang. Ada pun yang menjadi bentuk-bentuk dari *Body shaming* adalah

a. *Fat Shaming*

Ini adalah jenis yang paling populer dari *Body shaming*. *Fat shaming* adalah komentar negatif terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau plus size.

b. *Skinny/Thin Shaming*

Ini adalah kebalikan dari *fat shaming* tetapi memiliki dampak negatif yang sama. Bentuk *Body shaming* ini di tujukan kepada orang-orang yang bentuk tubuhnya atau badanya yang kurus atau terlalu kurus.

⁴⁸Suhariyanto Budi, *Tindak pidana Teknologi Informasi (Cybercrime) Urgensi Pengaturan dan Celah Hukumnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3.

c. Tubuh berbulu

Yaitu bentuk *Body shaming* yang ditunjukkan kepada seseorang yang dianggap dinilai mempunyai rambut-rambut berlebih di tubuh, seperti di lengan atau pun di kaki.

d. Warna Kulit

Yaitu bentuk *Body shaming* yang ditujukan untuk kepada warna kulit yang dimiliki oleh seseorang dan bentuk *Body Shaming* ini merupakan bentuk yang banyak terjadi seperti seseorang yang warna kulit yang terlalu pucat atau terlalu gelap.⁴⁹

Contoh penghinaan *Body shaming* yang dapat diketahui sehari-hari berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

“Badan anak gadis itu kurus, sudah bersuami baru gendut hihi..”

“kok tambah hitam ya...”

“cantikan kakak kamu..”

“udah perawatan aja gini, gimana kalo gak perawatan haha...”

“pinggul kamu besar...”

“kok tambah pendek...haha”

“kamu makan dong, jangan kurus terus..”

“Pantat kamu besar...”

⁴⁹Tri Fajariani Fauzia “Memahami Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan”, hlm. 5.

3. Dampak Dari *Body Shaming*

a. Menurunkan rasa kepercayaan diri

Setiap orang memiliki bentuk tubuh yang beragam, baik mereka yang tuna netra, disabilitas, bertubuh gemuk, kurus, berkulit hitam, berjerawat dan lain sebagainya. Maka, seperti apa pun bentuk fisik seseorang tidaklah pantas jika ada orang lain menghina, mengkritik dan membandingkan fisik seseorang. Namun, pada fenomena lainnya mereka yang memiliki tubuh yang dijuluki sempurna menjadikan itu sebagai tolak ukur untuk menyudutkan orang lain yang berbeda darinya dan menyindir dengan kalimat ejekan. Keadaan ini akan menimbulkan hilangnya rasa kepercayaan diri korban dan menjadikan korban enggan untuk bertemu orang lain. Padahal, dukungan moral dari keluarga, teman dan lingkungan kerja adalah kunci terbaik untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri, sehingga seseorang merasa setara dengan yang lainnya.

b. Berupaya untuk menjadi ideal

Pada kenyataannya, mereka yang sering mendapatkan hinaan terhadap citra tubuhnya akan merasakan cemas dan merasa tidak aman pada kenyataan itu, sehingga mereka menempuh jalan pintas untuk bisa keluar dari zona ketidaknyamanan itu dengan melakukan suatu tindakan yang berakibat fatal dengan tujuan melakukan penyesuaian bentuk tubuhnya dengan lingkungannya. Salah satu cara yang mereka lakukan ialah seperti melakukan diet makan

yang berlebih (ekstrim) agar berat badanya cepat turun atau meminum obat secara berlebihan yang dapat menimbulkan bahaya terhadap dirinya sendirinya yang menyebabkan mereka jatuh sakit. Upaya lainnya yang dilakukan agar mencapai tubuh ideal adalah dengan menjalani operasi plastik, suntik putih dan perawatan lainnya yang membutuhkan biaya yang besar.

c. Berujung pada depresi

Penampilan fisik menjadi satu hal yang sangat sensitif bagi semua orang, terutama bagi perempuan. Mereka yang mudah tersinggung Ketika membicarakan tentang fisik, baik dari bagian tubuh hingga wajahnya, hanya memilih diam dan tidak banyak bicara Ketika mereka merasa tersindir. Perasaan-perasaan ketidak nyamanan ini semakin berbahaya Ketika mereka memilih memendamnya. Sehingga muncullah perasaan seperti lebih memilih sendiri (*introvert*), merasa tidak percaya diri (*inscure*), hingga pada tingkatan stress dan depresi. Hal ini terjadi karena ada bagian bagian tertentu dari tubuh seseorang yang tidak dapat di ubah, seperti berkulit hitam, kulit yang rentan akan jerawat, hormon tubuh yang besar atau tidak memiliki kemampuan untuk menjalani perawatan untuk mencapai tubuh yang ideal.⁵⁰

⁵⁰Sakinah, “(Ini Bukan Lelucon) Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya”, Jurnal Emik, Nomor 1, 2018, hlm. 62-63.

4. Pengaturan Pidana Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*) ditinjau dari KHUP

Fenomena penghinaan telah lama menjadi bagian dari hukum pidana, karena pada dasarnya Indonesia mewarisi sistem hukum yang berlaku pada masa Hindia Belanda. Hukum penghinaan di Indonesia diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KHUP) dan beberapa Undang-Undang lain yang juga memuat ketentuan beberapa pasalnya. Terdapat beberapa pasal yang mengatur tentang penghinaan secara umum dalam KHUP sebagai berikut:

“Pasal 310 Ayat (1): “Barang siapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan suatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran dengan pidana penjara paling lama Sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah”.

Pasal 315: “Tiap-tiap penghinaan dengan sengaja yang tidak bersifat pencemaran atau pencemaran tertulis yang dilakukan terhadap seseorang, baik di muka umum dengan lisan atau tulisan, maupun muka orang itu sendiri dengan lisan atau perbuatan, atau dengan surat yang dikirimkan atau diterimakan kepadanya, diancam karena penghinaan ringan. Tindak pidana tersebut di ancam dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) bulan 2 (dua) minggu atau denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah”.

Berkaitan dengan kejahatan tindak pidana penghinaan citra tubuh (*Body shaming*) maka untuk menjerat pelakunya digunakan pasal 315 apa bila perbuatan penghinaan *Body Shaming* tersebut dilakukan secara langsung atau dihadapan orang itu sendiri. Pasal ini juga dikategorikan sebagai kejahatan penghinaan ringan dan bersifat delik aduan. Meskipun pasal ini tidak menyebut secara spesifik mengenai *Body shaming*, namun dapat dilihat dari unsur-unsur deliknya.⁵¹ Sehingga dapat dinyatakan bahwa kejahatan tindak pidana penghinaan citra tubuh secara langsung maupun di media sosial memenuhi unsur delik yang terdapat dalam pasal ini.

Berbeda halnya dengan *Body shaming* yang terjadi di media sosial, di atur dalam ketentuan Undang-Undang ITE, yaitu: pasal 27 ayat (3) UU ITE, yang berbunyi: “setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau menstransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang bermuatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik”, pasal 45 UU ITE, yang berbunyi: (1) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 ayat (1), ayat (2), ayat (3), atau ayat (4) dipidana dengan penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).⁵²

⁵¹Ndruru, “Pengaturan Hukum Tentang Tindakan Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*)”, Jurnal Tectum LPPM Universitas Asahan Edisi Vol. 1, No. 2, Mei 2020.

⁵²<https://www.kejaksaan.go.id/berita.php?idu=&id=17984#:~:text=misa%20seseorang%20yang%20terbukti%20dengan,denda%20maksimum%201%20milyar%20rupiah>, Tanggal Akses 26 Februari 2022, 11:10.

Contoh kasus penghinaan citra tubuh (*Body shaming*) di media sosial dan penyelesaiannya secara hukum dapat diuraikan sebagai berikut: Rabu, 2 Januari 2019, seorang pemain senetron anjasmara mengunggah foto di akun Instagram tentang dirinya yang melaporkan akun @corissa.putrie ke polres Metro Jakarta Selatan karena komentarnya di salah satu foto unggahan Dian Nitami, Istrinya.



Gambar 4.1. Anjasmara usai melaporkan penghinaan terhadap istrinya, Dian Nitami ke Polres Jakarta Selatan
Sumber: Screenshoot Instagram Aktor Jasmara



Gambar 4.2 unggahan foto Dian Nitami yang mendapatkan perlakuan *Body shaming*

Sumber: Screenshoot Instagram Artis Dian Nitami



Gambar 4.3. Kalimat *Body shaming* yang diterima Dian Nitami

Sumber: Screenshoot Instagram aktor Anjasmara

Sebelum melaporkan ke polisi, Anjasmara sempat mengancam akun tersebut untuk meminta maaf melalui koran

Kompas. Kasus ini berawal dari unggahan foto Dian Nitami pada Desember 2018 silam. Dian mengunggah potret dirinya yang sedang memegang payung disertai dengan captions Bahasa Inggris lewat akun pribadinya @bu_deedee. Lalu, akun @corissa Putrie terang-terangan menyinggung bahwa hidung Dian Nitamin bisa dimasuki jempol kaki.

Lalu, selang beberapa hari setelah kasus ini muncul, anjasmara suami dari Dian Nitami tidak terima dengan perlakuan seperti itu kepada istrinya. Dalam unggahan Anjasmara di Instagram, anjasmara juga menyatakan bahwa dampak dari perbuatan yang dilakukan pengguna Instagram atas nama @corissa putrie membuat istrinya tersakiti dan butuh waktu lama bagi Anjasmara untuk mengembalikan rasa kepercayaan diri istrinya. Hal inilah yang kemudian mendorong suami Dian Nitami melaporkan kejadian ini ke Satreskim Polres Metro Jakarta Selatan.

Kemudian pihak kepolisian menerima laporan dan menindaklanjuti kasus tersebut. Tak lama kemudian pelaku berhasil ditangkap dan diinterogasi di Kantor Polres Metro Jaya. Dan akhirnya pelaku atas nama Corissa Putrie meminta maaf secara terbuka kepada Dian Nitami dan mengakui kesalahannya. Saat itu juga Anjasmara dan istri memaafkan pelaku dan langsung mencabut laporan sehingga kasus ini tidak dilanjutkan lagi keranah hukum dan telah berakhir dengan perdamaian atau mediasi.⁵³

⁵³<https://m.tribunnews.com/amp/section/2019/01/03/3-langkah-anjasmara-soal-kasus-body-shaming-dian-nitami-dan-ancaman-hukum-bagi-pelaku?page=4> Tanggal Akses 26 Februari 2022, 12:30.

Selanjutnya contoh kasus penghinaan citra tubuh (*Body shaming*) dalam kehidupan nyata dengan penyelesaian yang berakhir pada hilangnya nyawa korban, seperti kasus yang terjadi pada seorang gadis yang berusia 17 tahun, bernama Harriet Walsh. *DailyMail.co.uk*, memberitakan bahwa Harriet tewas dengan cara gantung diri setelah menyerah dan tidak tahan terhadap perlakuan ejekan dari teman-teman sekolahnya. Sepanjang hidup Harriet selalu diperlakukan tidak baik, teman-temannya selalu memberikan kritik negatif pada wajah dan bentuk fisiknya yang gemuk.⁵⁴

Hal senada juga terjadi di Thailand di mana seorang remaja berusia 17 tahun mengakhiri hidupnya dengan melompat dari lantai 5 gedung sekolahnya pada jum'at 10 Agustus 2018 lalu. Kejadian ini terjadi karena remaja tersebut adalah seorang pelajar yang kerab dipanggil gendut oleh teman-temannya dan keluarga korban pun tidak terlalu mendengarkan keluhannya sehingga ia menyerah dan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri di sekolah dihadapan semua teman-temannya.⁵⁵

Kasus selanjutnya yang terjadi pada November 2016, public di Texas, Amerika Serikat dikejutkan oleh peristiwa tewasnya seorang remaja perempuan yang berumur 18 tahun Bernama Brandy, melakukan bunuh diri dengan menembakkan pistol di depan keluarganya setelah depresi mengalami perundungan terkait

⁵⁴<https://glitzmediaa.co/post/leisure/journal/body-shaming-tindakan-bullying-verbal-yang-mengganggu-psikologis-anda>, Tanggal Akses 26 Februari 2022, 13:20.

⁵⁵<https://cewekbangget.grid.id/amp/06917607/enggak-tahan-dipanggil-gendut-remaja-ini-bunuh-diri-di-sekolah>, Tanggal Akses 26 Februari 2022, 14:07.

dengan bentuk dan bobot tubuhnya. Brandy bahkan disamakan dengan ‘babi gemuk’ oleh pelaku dan terus menerus berkomentar negatif bahkan setelah Brandy meninggal dengan cara yang menyedihkan.⁵⁶

C. Body Shaming Perspektif Mahasiswi UIN Ar-Raniry

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berfikir, berreaksi, dan merasa. Ini adalah prasyarat bagi pertimbangan moral yang akan kita kenal lebih dalam pada kasus fenomena Body Shaming.

a. Body Shaming Perspektif Korban

Body Shaming akhir-akhir ini semakin marak sehubungan dengan meluasnya kasus penghinaan di media sosial yang kemudian di adopsi mentah-mentah di dalam kehidupan nyata. Body Shaming merupakan salah satu dari bentuk bullying, hal tersebut sebagai kritik terhadap penampilan seseorang terkait dengan standar kecantikan ideal. Body shaming merupakan ungkapan negatif yang ditunjukkan kepada bentuk tubuh seseorang baik dilakukan dengan sadar atau tidak sadar dilakukan. Body Shaming dapat terjadi pada siapapun dan pada nyatanya perempuan lah yang sering menjadi korban dari Body Shaming. Perbuatan tersebut dapat menyebabkan korban merasa tersinggung dan sakit hati, yang akhirnya akan memberi dampak kepada kesehatan mentalnya. Misalnya

⁵⁶Yessi Febrianti dkk, “Pemaknaan dan Sikap Perilaku Body Shaming di Media sosial (Sebuah Studi Etnogarfi Digital di Instagram)” Jurnal Media dan Komunikasi Nomor 1, (2020), hlm. 13.

munculnya perasaan cemas, tidak percaya diri, malu dan merasa harga dirinya rendah. Hal ini berkesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan kepada Mahasiswi UIN Ar-Raniry yaitu Radila Putri Alda, ia mengatakan bahwa;

“Body shaming merupakan kalimat hinaan yang ditunjukkan kepada bentuk tubuh seseorang yang menurut si pelaku tidak cantik. Kalimat Body Shaming berbentuk kalimat membandingkan tubuh seseorang dan lainnya dan juga berupa kalimat mengkritik bentuk tubuh seseorang. Body Shaming akan melahirkan sikap membandingkan citra tubuh seseorang dengan orang lainnya sehingga citra tubuh yang dianggap ideal akan mendorong munculnya nilai-nilai standar cantik di tengah-tengah masyarakat. Perbuatan body shaming merupakan perbuatan yang akan menghilangkan kepercayaan diri seseorang.”⁵⁷

Meskipun begitu, bagi sebagian orang perbuatan *Body shaming* dianggap sebagai hal yang biasa atau hanya dianggap sekedar bercanda. Namun, jika hal tersebut dilakukan terus menerus tentu akan berakibat fatal pada mentalnya. Sang korban akan merasa minder dan tidak percaya diri, merasa dikucilkan karena merasa bentuk tubuhnya tidak bagus, hal ini yang kemudian berdampak pada kesehatan mentalnya.

⁵⁷Wawancara Bersama Radila Putri alda Mahasiswi UIN Ar-Raniry, ABDYA, 3 Agustus 2021.

“Menurut Shelly perbuatan Body Shaming masih dianggap hal yang remeh dan merupakan perbuatan yang biasa dilakukan. Namun, tanpa disadari perbuatan Body Shaming akan mempengaruhi kesehatan mental seseorang dan bagi pelaku Body Shaming mereka masih beranggapan bahwa seseorang yang mudah tersinggung karena di Body Shamingkan adalah orang yang berlebihan dalam mengeskpresikan perasaanya. Hal inilah yang menjadikan faktor perbuatan Body Shaming semakin marak terjadi karena masih kurangnya kesadaran masyarakat bahwa menjaga kesehtan mental itu sangat penting. Pada nyatanya banyak orang diluar sana mengalami perubahan dalam kehidupannya akibat dari rusaknya mental yang dialami.”⁵⁸

“Korban Body Shaming akan menjadi seseorang yang introvet (menurup diri), overthingking (mencemaskan sesuatu secara berlebih) dan merasa tidak pantas, tidak cukup atas diirinya sendiri” ungkap Aulya.⁵⁹

Pada mulanya *Body shaming*, hanya sebagai bahan bercandaan saja. Tapi semakin lama menjadi semakin serius hingga menjatuhkan dan mengejek orang lain. Hal demikianlah yang membuat ketidaknyamanan kepada korban *Body shaming*.

⁵⁸Wawancara Bersama Shelly Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2 Februari 2022.

⁵⁹ Wawancara Bersama Radila Putri alda Mahasiswi UIN Ar-Raniry, ABDYA, 3 Agustus 2021.

Ditambah lagi pada saat ini penggunaan kata-kata seringkali tidak terkontrol ketika menggunakan media sosial dengan secara tidak bijak. Jika kondisi *Body shaming* masih berlanjut dalam jangka waktu yang lama, maka akan dikhawatirkan dapat mempengaruhi harga diri seseorang, semakin menutup diri untuk bersosialisasi, hingga dapat menjadikan seseorang rentan terhadap stress serta depresi hingga kemungkinan paling besar yang terjadi adalah bunuh diri.

Bagi Nurul “pelaku *Body shaming* adalah orang yang sering tidak sadar telah melakukannya, sehingga untuk menghibur mencari topik pembahasan, di mana akan menjadi sorotan disitulah seseorang menjadikan fisik orang lain itu sebagai bahan lelucon dan itu hal lumrah dikalangan pertemanan termasuk di lingkungan kampus. Tidak hanya itu pelaku Body Shamig adalah orang yang tidak memiliki rasa empati dan rendahnya sikap untuk bias menghargai orang lain. Pelaku merasa bahwa yang dilakukan adalah hal remeh dan merasa tidak bersalah atas apa yang dilakukannya.⁶⁰

Seperti yang telah diketahui bahwa perbuatan Body Shaming juga telah memiliki hukum yang haram dilakukan merendahkan dan mengejek orang lain seperti yang dipertegaskan dalam surah Al-Hujurat ayuat 11 dan surah At-Tin ayat 4 yang juga

⁶⁰Wawancara Bersama Nurul Husna Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 29 Januari 2022.

memberikan penegasan bahwa manusia telah diciptakan dalam sebaik-baik bentuk. Menurut Sahara;

“*Body shaming* adalah tindakan yang tidak terpuji dan merupakan perbuatan yang dilarang dalam agama. Kerena *Body shaming* merupakan perbuatan tidak menghargai ciptaan Allah. Sedangkan, banyak terdapat firman Allah dan hadis Rasulullah yang melarang perbuatan *Body shaming* seperti mencela, menghina atau menertawakan seseorang dengan bentuk tubuh yang dimiliki sedangkan sudah dipertegas oleh agama bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik pelaku *Body shaming* adalah orang yang kurang memahami bahwa perbuatan-perbuatan yang mengkritik bentuk tubuh seseorang adalah perbuatan yang tidak terpuji. Juga terdapat anjuran untuk membiasakan diri membicarakan hal-hal yang baik atau diam. Seorang muslim yang bijaksana adalah muslim yang sebelum bertindak apakah perbuatan yang dilakukan itu baik atau sebaliknya.⁶¹ جامعة الرانيري

b. Body Shaming Perspektif Pelaku

Body Shaming merupakan kekerasan yang dilakukan secara verbal yang terjadi hampir disetiap lapisan masyarakat baik yang berpendidikan atau tidak, baik dilingkungan keluarga atau pertemanan bahkan kekerasan verbal Body Shaming ini juga terjadi

⁶¹Wawancara Bersama Mutia Sahara Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 4 Februari 2022.

dilingkungan perkuliahan hingga ke lingkungan keluarga. Seperti halnya yang terjadi kepada Dinda yang mendapatkan perlakuan Body Shaming dari lingkungan keluarganya yang menggunakan kalimat seperti

“kok kulit kamu hitam, sedangkan kakakmu putih’, “rasanya kalo pun kamu di make up tidak akan ada yang berubah”.

Body Shaming juga kerap terjadi dilingkungan perkuliahan dimana hampir keseluruhan informan mengakui telah menjadi korban dari Body Shaming seperti yang di ungkapkan Oleh Ulfa “iii bajunya cantik, tapi wajahnya enggak deh..”

Pelaku Body Shaming adalah orang-orang yang tidak memiliki tingkatan emosional yang tinggi sehingga mudah bagi pelaku untuk menghina orang lain. Pelaku juga merupakan orang yang menganggap bahwa Body Shaming adalah perbuatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap menyenangkan. Ungkapan diatas merupakan ungkapan yang di uraikan berdasarkan hasil penelitian yang telah ditelusuri kepada pelaku Body Shaming. Ungkap Pelaku satu;

“Bagi saya Body Shaming adalah salah satu pola interaksi di masyarakat yang sebagian masyarakat mengatakan hal itu tidak baik untuk dilakukan namun sebagian orang lain beranggapan bahwa perlakuan Body Shaming adalah hal yang biasa bahkan telah menjadi bagian dari kalimat sehari-hari yang berarti sering di ucapkan. Body Shaming adalah ungkapan

negatif yang ditujukan pada tubuh seseorang yang saya anggap aneh atau tidak cantik. Cantik bagi saya harus lah putih, langsing, tidak berjerawat, tidak hitam dan tidak pendek. Tidak”⁶²

Pernyataan pelaku sesuai dengan ungkapan korban yang menyatakan bahwa;

“mungkin fisik saya tidak akan dihina, jika saya, tidak gendut, tidak hitam, tidak berjerawat, dan tidak pendek” ungkap cut.⁶³

Aini juga mengungkapkan hal sama bahwa;

“seseorang tidak akan mendapatkan perlakuan Body Shaming ketika orang itu memiliki standar cantik dimata lelaki”⁶⁴

Pelaku Body Shaming sering menjadikan perempuan sebagai objek yang di rendahkan bahkan korban Body Shaming tersebut bukan hanya dari lingkungan terdekat tapi juga orang yang tidak dikenal.

“saya akan melakukan Body Shaming pada siapa pun yang lewat didepan saya, kalo dia gendut atau wajahnya seperti alien saya akan mengkritik dengan candaan yang ditujukan

⁶²Wawancara Bersama Pelaku satu Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2 Juli 2022.

⁶³Wawancara Bersama Cut Adelia, Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2 Februari 2022

⁶⁴Wawancara Bersama Nurul Aini, Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 31 Februari 2022

pada fisiknya. Saya tidak akan berhenti bahkan merasa senang ketika ia semakin marah” ungkap Pelaku dua.⁶⁵

Pengakuan yang di ungkapkan oleh pelaku cukup memberikan sebuah kesan yang tidak baik untuk terus dipertahankan karena meninjau keberadaan citra tubuh semua orang itu berharga. Bahkan prilaku yang menyamakan bentuk tubuh seseorang dengan wujud yang lebih buruk adalah sebuah sikap moralitas yang sangat rendah.

D. Pengaruh Media Sosial Dalam Pembentukan Nilai Yang Berkembang Di Tengah Masyarakat

Pada era globalisasi dewasa ini perkembangan informasi tersebar luas yang dapat diakses dengan sangat mudah, hal ini menyebabkan berbagai nilai-nilai atau anasir dari luar yang negative tidak lagi dapat disaring sehingga dengan mudah mempengaruhi pemikiran dan karakter generasi, sehingga hal ini menyebabkan timbulnya rasa khawatir terhadap pengikisan jati diri yang terkait merosotnya penghayatan nilai-nilai baik keagamaan atau nilai moralitas yang ada.

Penggunaan media sosial yang tidak terbatas dan bisa diakses bebas sudah menjadi bagian dari pola kegiatan masyarakat yang selalu ada.

⁶⁵Wawancara Bersama Pelaku dua Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2 Juli 2022.

Hal ini tanpa sadar mempengaruhi cara pandang pengguna media sosial terhadap sesuatu. Seperti yang di jelaskan oleh mutmainnah;

“Media sosial adalah media yang menyediakan dan memberikan berbagai bentuk informasi yang bersifat transparan. Penggunaan media sosial yang tidak benara akna memengaruhi cara berfikir seseorang terhadap apa yang dilihatnya”.⁶⁶

Dwi merupakan mahasiswi UIN Ar-Raniry yang juga berpendapat bahwa

“Fenomena Body Shaming yang berkembang saat ini merupakan imbas dari penggunaan media sosial yang sering memberikan komentar negative pada kolom komentar Instagram. Hal ini bahkan bukan lagi menjadi hal yang memalukan karena perbuatan menghina fisik orang lain ini dapat dilihat oleh ribuan pengguna media sosial.”⁶⁷ Penggunaan media sosial yang tidak terbatas dan bisa diakses bebas sudah menjadi bagian dari pola kegiatan masyarakat yang selalu ada. Hal ini tanpa sadar mempengaruhi cara pandang pengguna media sosial terhadap sesuatu.”

⁶⁶ Wawancara bersama Mutmainnah Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Aceh Selatan, 4 Agustus 2021

⁶⁷ Wawancara bersama Dwi Ardiana Arsa Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 3 Februari 2022

“Media sosial adalah media yang menyediakan dan memberikan berbagai bentuk informasi yang bersifat transparan. Penggunaan media sosial yang tidak benar akan memengaruhi cara berfikir seseorang terhadap apa yang dilihatnya” ungkap Mutmainnah.⁶⁸

Bukan hanya itu pada abad 21 ini, telah terjadi eksploitasi besar-besaran kepada perempuan yang tidak tersadari. Media, khususnya televisi atau aplikasi lainnya telah melahirkan sebuah nilai baru yang menampilkan sosok kriteria perempuan ideal. Sebuah fenomena yang saat ini telah menjadi kiblat hampir semua perempuan, khususnya di Indonesia. Sosok ini adalah representatif dari agen-agen fashion yang diperlihatkan di televisi atau media lainnya, dengan tubuh dan wajah sebagai sorotan. Dengan topeng sebagai model iklan, covergirl, bintang film dan lain sebagainya, perempuan dituntut untuk tampil semaksimal mungkin sesuai dengan alur iklan. Kemudian munculnya perspektif masyarakat yang menjadikan fenomena ini sebagai standar dari perempuan yang ideal. Seperti memiliki kulit yang putih, rambut lurus, mata besar, badan yang kecil dan lainnya.

“Media sosial mengambil tempat dalam penanaman mindset dalam pemikiran masyarakat bahwa adanya perkembangan nilai-nilai yang baru yang dapat dengan mudah mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap tubuh ideal

⁶⁸ Wawancara bersama Mutmainnah Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Aceh Selatan, 4 Agustus 2021

perempuan. Hal ini dipicu karena media sosial lebih sering menampilkan perempuan perempuan yang memiliki kriteria tertentu seperti berkulit putih, langsing, tidak gemuk, dan tidak pendek” jelas putri.⁶⁹

Sebegitu banyak tuntutan perempuan di zaman ini, sehingga membuat perempuan seakan-akan harus memperhatikan ujung kuku tangannya hingga ujung kuku kakinya. Fenomena ini merupakan masalah yang aktual dan merupakan fenomena eksploitasi terhadap tubuh perempuan yang berujung pada komodifikasi yang tidak bersesuai dan tidak ironi dengan Pancasila sila yang ke-2.⁷⁰ Fenomena ini juga memunculkan sikap ketidaksetaraan antara perempuan yang dinilai cantik dan tidak.

“Perempuan yang sering menjadi korban dari Body Shaming adalah perempuan yang memiliki penampilan fisik yang tidak seperti pada umumnya yang ditampilkan di media sosial. Mereka yang berbeda ini akan dikucilkan dan dijadikan bahan candaan terhadap fisik yang mereka miliki. Seperti membody shamingkan seseorang yang gendut, hitam, pendek atau berjerawat. Komentar negative yang mereka terima secara tidak langsung membuat mereka terobsesi untuk berusaha tampil ideal yang kemudia kerap kali melakukan hal diluar kendali bahkan ketiak tidak

⁶⁹Wawancara Bersama Radila Putri Alda, Mahasiswi UIN Ar-Raniry, ABDYA 3 Agustus 2021

⁷⁰Banin Diar Sukmono, “Ekspoitasi Tubuh Perempuan di Televisi Sebagai Ironi Kepribadian Indonesia” Jurnal Komunikator Nomor, 1 hlm. 15.

terwujud mereka akan stress dan menyalahkan diri sendiri”.⁷¹ “Ditambah penggunaan media sosial yang semakin sering menjadi faktoer yang semakin memicu perasaan membandingkan diri sendiri dengan orang lain”.⁷²

Media sosial adalah kerajaan tanpa raja, dimana pengunannyalah yang memiliki kendali ingin membawa media sosial dalam konteks negative atau positif. Media sosial yang selalu menampilkan karakter perempuan yang sama seperti putih, langsing dan tidak pendek itu menjadi sebuah tolak ukur bahwa seperti itulah cantik yang diakui oleh masyarakat pada umumnya.

E. Analisis Moralitas Imanuel Kant pada Mahasiswi dalam Kasus Body Shaming Di Media Sosial

Moral berasal dari bahasa latin yaitu “*mores*” yang berasal dari *mos* yang berarti prilaku, kesusilaan, tabiat atau kelakuan.⁷³ Moral adalah perbuatan, tingkah laku, atau ucapan manusia dalam berinteraksi dalam sosial, apabila yang dilakukan itu sesuai dengan nilai agama, akal budi, hati nurani dan dapat diterima dalam lingkungan masyarakat, maka orang itu di nilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. filsafat moral berusaha untuk

⁷¹Wawancara Bersama Puja Ananda Salzi, Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Aceh Selatan: 27 Januari 2022

⁷²Wawancara Bersama Dinda Mulkia Hikmah, Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 4 Februari 2022

⁷³Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 132.

menggali alasan-alasan rasional bagi nilai-nilai dan norma-norma yang kita pakai sebagai pegangan bagi perilaku moral manusia.⁷⁴

Manusia adalah dasar dan tujuan dari imperative moral. Manusia adalah pusat moralitas. Immanuel Kant menjelaskan bahwa kelebihan dan keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain adalah pada moralnya. Pada moralitas manusia menemukan hakekat kemanusiaan. Kant merumuskan prinsip manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri sebagai berikut:

”Bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau selalu memperlakukan umat manusia entah di dalam personamu ataupun di dalam persona setiap orang lain sekaligus sebagai tujuan bukan sebagai sarana belaka”.⁷⁵

Gagasan ini mengantar orang pada gagasan tentang respek terhadap persona. Persona sebagai hal yang esensial berhubungan dengan kemanusiaan. A.C. Ewing, seorang filsuf kontemporer, mengakui pengaruh gagasan Kant terhadap berbagai gerakan kemanusiaan. Ia melihat bahwa gagasan ini menjadi roh yang menggerakkan berbagai gerakan meningkatkan respek terhadap manusia.⁷⁶ Dan Joseph Raz juga mengakui bahwa filsafat moral Kant mengandung ajaran tentang respek terhadap manusia.⁷⁷

⁷⁴K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustakka Utama, 2005), hlm. 80.

⁷⁵Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Translated and analysed by H.J Paton, (New York: Harper Torchbook, 1964), hlm. 97.

⁷⁶H.Hazlitt, *Dasar-dasar Moralitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm, 188.

⁷⁷J Raz, *Value, Respect and Attachment*, (New York: Cambridge University Press, 2001), hlm, 131.

Menurut Benn, hal pokok yang diperjuangkan Kant adalah respek terhadap persona. Untuk menegaskan respek terhadap persona, Benn menegaskan pentingnya distingsi antara respek terhadap persona dan respek sebagai rasa hormat. Rasa hormat mengandaikan hierarki. Prinsip respek terhadap persona mengandaikan kualitas dasar tertentu. Benn menggaris bawahi perlu adanya hal minimal tertentu bagi respek terhadap persona dengan tujuan untuk menghindari pengkotak-kotakan dalam memberi respek. Respek dalam hubungan dengan hierarki mengandung konsekuensi bahwa ada yang lebih dihormati dan ada yang kurang dihormati. Penghormatan dibedakan berdasarkan kedudukan dalam hierarki itu.⁷⁸ Shelly mengatkan bahwa;

“mereka yang dianggap cantik di lingkungan sosial itu lebih dihargai dari pada perempuan yang berwajah papasan. Hal ini jelas menimbulkan kecemburuan sosial karena diperlakukan tidak sama bahkan direndahkan karena tidak cantik, fakta ini sangat menyakitkan dan tidak adil bagi perempuan-perempuan yang tidak beruntung dalam segi fisik”.⁷⁹

Manusia, menurut Kant, adalah makhluk yang bermartabat. Dasar martabat manusia terletak dalam kenyataan bahwa manusia adalah persona dan otonom. Sebagai persona, manusia mampu

⁷⁸S.I Benn, *Theory of freedom*, (New York: Cambridge University Press, 1988), hlm, 104.

⁷⁹Wawancara Bersama Shelly, Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2 Februari 2022

menentukan dirinya. Penentuan diri ini terjadi karena manusia memiliki akal budi. Dengan akal budinya, manusia mampu menciptakan hukum moral yang bukan hanya berlaku bagi dirinya tetapi juga bagi segenap makhluk rasional.

Meskipun demikian, martabat manusia sering kali direndahkan dan dilecehkan. Perendahan dan pelecehan itu bukan saja dilakukan oleh orang lain, tetapi juga oleh diri sendiri. Kenyataan ini terjadi dalam berbagai bidang kehidupan manusia. salah satunya yang terjadi pada bidang gender, kaum perempuan masih mengalami diskriminasi terkhusus pada fenomena tubuh ideal. Seperti pengalam Body Shaming yang dirasakan oleh salah satu informan penelitian yang menceritakan bahwa;

“badan cewek itu, kalo belum nikah seharusnya kurus, kalo belum nikah aja gendut apa lagi kalo sudah nikah. Pengalaman Body shaming yang diangab candaan oleh pelaku adalah perbuatan yang sangat menyakitkan jika saya ingat kembali. Apa lagi ucapan itu dilontar dihadapan umum yang jelas-jelas menjatuhkan martabat saya karena di katai seperti itu.”⁸⁰

Sikap yang menunjukkan mudahnya bagi seseorang merendahkan martabat orang lain dapat ditelusuri berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada pelaku Body Shaming satu. Pelaku Body Shaming adalah orang-orang yang menganggab

⁸⁰Wawancara Bersama Sisyunita, Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 9 Februari 2022

bahwa perbuatan yang mengkritik tubuh seseorang adalah hal yang biasa terjadi di kehidupan sehari-hari. Pelaku bersembunyi dibalik kalimat candaan yang tidak bertujuan menyakitkan.

“Saya tahu Body Shaming itu tidak benar untuk dilakukan tapi hal itu tetap saya lakukan dengan objek yang random. Saya membody Shamingkan siapa pun yang ada di hadapan saya, ketika ia gendut, atau berwajah seperti Alien maka saya akan dengan spontan mengatainya. Bahkan ketika si korban marah, saya akan semakin tertarik mengatainya”.⁸¹

Hal sama juga dijelaskan oleh pelaku Body Shaming dua. Ia mengatakan bahwa

“Body Shaming itu hal yang lumrah bahkan biasa dilakukan apalagi Body Shaming yang ditunjukkan kepada perempuan. Karena perempuan adalah subjek yang sering dijadikan bahan pembicaraan apa lagi terkait fisik. Seperti bentuk tubuh, warna kulit, tekstur kulit hingga ke hal intim yang terkait pada bentuk tubuh perempuan, dan itu adalah hal yang biasa. Body Shaming juga terjadi dilingkungan lelaki dimana tongkrongan tanpa Bully atau Body Shaming itu hambar. Meski saya tahu efek dan hukum berbuat Body Shaming, bagi saya itu tetap merupakan hal biasa. Bagi saya ada keistimewaan tersendiri bagi perempuan-

⁸¹Wawancara Bersama pelaku satu Mahasiswa UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2 Juni 2022

perempuan yang memiliki bentuk tubuh ideal, cantik, putih, mulus, dan langsing⁸²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat difahami bagaimana seorang pelaku Body Shaming dapat menjatuhkan martabat orang lain hanya karena ucapan yang dianggap remeh. Martabat manusia erat kaitannya dengan hak asasi manusia. Martabat manusia bukan soal tingkatan, tetapi soal nilai intrinsik. Manusia memiliki martabat yang sama. Apa yang mendasari klaim kesetaraan itu Menurut Viastos ialah, titik pijak kesetaraan martabat manusia harus bertolak dari adanya kenyataan bahwa kita melihat dunia seseorang dari sisi titik dia. Semua manusia setara karena semua manusia memiliki sisi titiknya sendiri, suatu sudut unik dari mana manusia memandang dunianya.

“karena sering mendapatkan kalimat Body Shaming tentang kulit saya yang hitam, membuat saya kadang sangat frustasi karena tidak sedikit usaha yang saya lakukan untuk mendapatkan kulit cerah, beli handbody yang harganya cukup besar, mengurung diri hingga hilang kepercayaan diri untuk bergabung dengan teman yang lain. Kejadian itu akan selalu menghantui pikiran saya apa lagi jika berada dilingkungan yang perempuannya putih semua, bahkan saya

⁸²Wawancara Bersama pelaku dua Mahasiswa UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2 Juli 2022

menjauhi foto berdua dengan kakak saya, karena takut dibandingkan.”⁸³

Hal yang sama juga di alami oleh miftah yang mendapatkan perlakuan Body Shaming bukanya hanya dari lingkungan kampus bahkan juga dari keluarganya yang mengkritik tentang tubuhnya yang kurus.

Tuntutan terhadap tubuh ideal memicu sikap agresif bagi korban untuk terus berupaya meraih tubuh yang ideal. Fenomena ini tidak berkesesuaian dengan nilai moral yang di konsepkan oleh Imanuel Kant, bahwa dalm konsep moral seseorang harus melihat orang lain sebagaimana adanya, tanpa harus menghakimi bagaimana dan mengkritik atas apa yang dimiliki oleh orang lain. Prihal ini juga erat kaitanya dengan pesona seseorang yang sennatiasa harus kita jaga dan hormati.

Selain itu gagasan Kant juga mempunyai implikasi yang lebih mendalam. Makhluk yang kita bicarakan adalah makhluk rasional, dan “memperlakukan mereka sebagai tujuan dari dirinya “berarti menghormati rasionalitas mereka. Memiliki rasa hormat terhadap sesama manusia merupakan satu diantara morlitas yang baik. Harga diri merupakan salah satu harta yang w ajib dijaga oleh setiap orang. Banyak orang yang mau melakukan apapun bahkan berkorban untuk mempertahankan harga dirinya. Harga diri dimiliki oleh setiap manusia, oleh karena itu tidak boleh ada yang

⁸³Wawancara Bersama Dinda Mulkia Hikmah, Mahasiswa UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 4 Februari 2022

merendahkan atau meremehkan harga diri sesama manusia. Mempertahankan martabat adalah sebuah sikap yang ditunjukkan oleh manusia untuk menjaga kehormatannya.⁸⁴

Menjaga dan mempertahankan kehormatan merupakan bagian dari kecerdasan emosional seseorang dalam mengendalikan perasaanya untuk tidak merendahkan orang lain. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁸⁵

Imanuel Kant memang tidak membahas empati secara khusus. Namun pembahasannya mengenai etika sebenarnya menyiratkan soal empati. empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Menurut Daniel, kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati.

⁸⁴Fransiskus Sales Lega, “*Martabat Manusia Perspektif Filsafat Moral Imanuel Kant*” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio Nomor, 1 hlm. 87-88.

⁸⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 512

F. Analisis Perkembangan Moralitas Mahasiswa dalam Konteks Teori Lawrence Kohlberg

1. Tahap Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan proses dinamis yang umumnya dalam setiap budaya. Moral berkembang menurut serangkaian tahap perkembangan psikologis.⁸⁶ Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan seseorang antara berhubungan dengan tingkat inteligensi, pengetahuan tentang moral, kecenderungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan.⁸⁷

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktifitas seseorang Ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dlam berinteraksi dengan orang lain.⁸⁸

Menurut Kohlberg, ada 6 (enam) tahapan perkembangan moral yang berkesinambungan satu sama lainnya dalam tiga tingkatan, setiap tingkat membaginya menjadi dua tahap. Tiga tingkat itu berturut-turut adalah tingkat pra-konvensional, tingkat

⁸⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 4.

⁸⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, hlm. 1

⁸⁸Retno Dwiyantri, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (*Kajian teori Kohlberg*)" *Jurnal Prosiding Seminar Parenting Nasional Nomor 1*, hlm. 163.

konvensional dan tingkat pasca konvensional.⁸⁹ Untuk mengetahui perkembangan moral mahasiswa UIN Ar-Raniry penulis melakukan wawancara kepada 20 informan secara keseluruhannya terdiri dari semester 3 sampai dengan semester 8, dan seluruh informan hanya perempuan saja. Pada table dibawah ini merupakan daftar nama mahasiswa yang bersedia menjadi informan atau narasumber dalam penelitian ini:

Daftar nama Informan 4.1

NO	Nama	Program Studi
1	Radila Putri Alda	Pendidikan Bahasa Inggris
2	Ulfa Trisda	PGMI
3	Mutmainnah	Sosiologi Agama
4	Dinda Mulkia H	Arsitek
5	Sisyunita	Akidah dan Filsafat Islam
6	Mutia Sahara	Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
7	Aulya Ulillah	Pendidikan Fisika
8	Nurul Husna	Biologi
9	Cut Azizah	Komunikasi Penyiaran Islam
10	Puja Ananda Salzi	Pendidikan Bahasa Inggris
11	Shelly	Akidah dan Filsafat Islam
12	Nur Maqfirah	Ilmu Administrasi Negara
13	Nur Aini	Sosiologi Agama
14	Cut Adelia A	Pendidikan Teknolgi dan Informatika
15	Miftah	Psikologi
16	Misliati	Akidah dan Filsafat Islam
17	Dwi Ardiana Arsa	Teknik Lingkungan
18	Intan Wirantika P	Akidah dan Filsafat Islam
19	Tasya Maulidar	Akidah dan Filsafat Islam
20	Umniyah	Akidah dan Filsafat Islam

⁸⁹K. Bertens, Etika, hlm. 80.

a. Tingkatan Pra-Konvensional

Tingkatan pertama ini anak memberikan responsif pada fenomena-fenomena, aturan-aturan budaya dan terhadap pandangan mereka terhadap budaya yang baik dan buruk. Pada tingkatan ini Kohlberg membanginya menjadi dua tahapan yaitu Tahap pertama, berorientasikan pada hukuman dan rasa hormat yang tidak dipersoalkan terhadap otoriter yang lebih tinggi. Akibat dari sebuah tindakan, terlepas dari makna atau *value* manusiawinya yang dapat menentukan watak baik dan watak buruk dari suatu tindakan tersebut.

Tahap kedua, perbuatan yang benar adalah perbuatan yang dinilai secara naluriahnya ialah sikap yang tidak memberikan kerugian baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Hubungan interaksi sosial anatar individu terdapat yang Namanya pola kewajaran, timbal balik, dan persamaan pembagian, namun, semua itu masih diartikan secara fisis pragmatis, seperti pola interaksi timbal-balik yang merupakan sebuah pemahaman bahwa “jika anda menggaruk punggungku, nanti aku akan menggaruk punggungmu”, padahal seharusnya pola tersebut harus difahami sebagai persoalan keikhlasan dan rasa terima kasih dan juga keadilan.⁹⁰

Pada tingkat ini penulis telah melakukan klasifikasi terhadap informan peneitian sehingga dapat menarik enam objek yang berkesesuain dengan tahapan ini. Adapun objek tersebut

⁹⁰Lawrence Kohlberg, “*Tahap-tahap Perkembangan Moral*”, Terjemahan Anggota IKAPI (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 81.

Bernama Aulya, Nurul, Maqfirah, Misliati, Cut Azizah, dan Tasya menunjukkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada narasumber, bahwa Dalam menanggapi perlakuan *Body Shaming* Maqfirah dan Tasya menganggap bahwa Ketika mereka mendapatkan perlakuan *Body shaming* mereka akan acuh dan biasa saja terhadap apa yang mereka alami. Cut Azizah mengatakan bahwa ia pernah menjadi korban *Body shaming* disaat dia berkumpul dengan teman-teman seperkuliahannya. Namun icut merupakan seseorang yang bertipikal anak yang cuek sehingga saat hal tersebut terjadi padanya ia hanya tidak menanggapi hal tersebut dan tidak melibatkan perasaannya. Namun, Ketika *body shaming* terjadi dihadapannya, cut merasa kasihan dan beranggapan bahwa perbuatan itu merugikan si pelaku dan korbannya.⁹¹

Hal yang sama juga dengan pandangan Misliati, bahwa *Body shaming* merupakan sebuah perilaku yang tidak bernilai positif, maka seharusnya kita sebagai manusia sosial haruslah berusaha untuk mencegahnya karena di dunia ini tidak ada manusia yang tidak memiliki kekurangan dan memeberikan teguran bahwa kita harus menyadari bahwa setiap tindakan akan selalu memiliki kosekuensi yang bisa saja merugikan diri sendiri bahkan orang lain.⁹²

⁹¹Wawancara Bersama Cut azizah Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 28 Januari 2022.

⁹²Wawancara Bersama Misliati Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2 Februari 2022.

b. Tingkat Konvensional

Dalam tingkatan ini menjelaskan bahwa seseorang berusaha memenuhi harapan keluarga, masyarakat yang dipandang sebagai seseorang yang harus memiliki nilai baik dalam dirinya sendiri, tanpa melupakan akibat yang akan terjadi. Pada tingkatan ini terdapat dua tahapan yaitu tahap pertama, orientasi “anak manis”. Perbuatan yang memiliki nilai kebaikan adalah perbuatan yang mengandung makna tidak merugikan orang lain dan tidak mengganggu kestabilan kehidupan masyarakat.⁹³

Tahap kedua, berorientasikan terhadap otoritas, peraturan yang pasti dan sikap memelihara tata aturan sosial yang ada. Perbuatan yang dinilai benar adalah perbuatan yang melaksanakan tugas, menunjukkan rasa hormat terhadap otoritas dan menjaga tata aturan sosial tertentu demi tata aturan itu sendiri. Seseorang akan diperlakukan dengan rasa hormat jika seseorang tersebut berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.⁹⁴

Pada tingkat ini penulis telah melakukan klasifikasi terhadap informan penelitian sehingga dapat menarik enam objek yang berkesesuaian dengan tahapan ini. Ada pun objek tersebut bernama Mutmainnah, Ulfa, Mutia, Intan, sisyunita, dan Miftah. Mutmainnah mengatakan bahwa pelaku *Body shaming* pelaku body shaming kerap tidak sadar bahwa tindakan yang mereka lakukan termaksud menghina citra tubuh atau bahkan ada juga yang secara

⁹³K. Bertens, Etika, hlm. 86.

⁹⁴Lawrance Kholberg, Tahap-Tahap Perkembangan Moral, hlm. 81.

sadar menjatuhkan orang lain karena bentuk fisik yang dimilikinya.⁹⁵

Menurut Ulfa ada baiknya Ketika seseorang ingin merendahkan orang lain, pelaku harus terlebih dahulu mengoreksi dirinya apakah ia sudah lebih baik dari orang lain atau bahkan lebih buruk. Dan sudah semestinya seseorang itu melakukan hal-hal yang memiliki nilai positif saja dan menghindari perbuatan yang mengandung nilai negatif.⁹⁶ Adapun menurut Mutia dan Intan menganggap Body shaming secara tidak sadar adalah perbuatan yang tidak menghargai ciptaan Tuhan dan melanggar Hak Asasi Manusia karena telah mengganggu pribadi seseorang. Seharusnya sesama manusia kita harus saling mengasihi dengan melakukan hal-hal mengandung nilai baik seperti berkata yang lembut atau mengucapkan kalimat yang bisa membangkitkan semangat.⁹⁷

c. Tingkat Pasca-Konvensional

Dalam tingkatan akhir ini dapat difahami bahwa adanya usaha untuk mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan yang dapat dilaksanakan terlepas dari kekuasaan suatu kelompok atau seseorang yang berpegang yang pada prinsip-prinsip tersebut terlepas dari identifikasi individu dan kelompok .⁹⁸ Tingkatan ini juga memiliki dua tahapan. Tahap pertama, seseorang yang tetap pada prinsip-prinsip yang ada dalam

⁹⁵Wawancara Bersama Mutmainnah Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Aceh Selatan: 4 Agustus 2021.

⁹⁶Wawancara Bersama Ulfa Trisda Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Aceh Selatan: 4 Agustus 2022.

⁹⁷Wawancara Bersama Mutia dan Intan Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 3 dan 4 Februari 2022,

⁹⁸Lawrance Kholberg, Tahap-Tahap Perkembangan Moral, hlm. 233

norma masyarakat dan juga kontrak sosial. Sedang tahapan kedua, seseorang berpegang pada hati nuraninya sendiri yang meyakini apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tingkatan ini seseorang akan merasa menyesal dan merasa bersalah kepada diri sendiri jika melewati batas aturan yang telah ia yakini di dalam hatinya.

Pada tingkat ini penulis telah melakukan klasifikasi terhadap informan penelitian sehingga dapat menarik delapan objek yang berkesesuaian dengan tahapan ini. Adapun objek tersebut bernama Putri, Dinda, Puja, Aini, Icut, Dwi, Nia dan Shelly. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber, Puja beranggapan bahwa orang yang melakukan Body Shaming ialah orang yang tidak memiliki aktivitas yang lebih baik sehingga pelaku melakukan hal tersebut.⁹⁹ sedang menurut Aini dan Dwi Body Shaming adalah perbuatan yang sangat tidak disukai, namun kita tidak bisa mencegah perbuatan itu untuk tidak terjadi karena akan memunculkan perdebatan yang Panjang, namun kita tetap memiliki keharusan untuk menasehati orang yang melakukan hal perbuatan yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan nilai moral.¹⁰⁰

Menurut Shelly dan Nia perbuatan Body shaming dapat memicu seseorang mengalami fase yang sangat mengkhawatirkan seperti menjadi seseorang yang tertutup, tidak mencintai dirinya

⁹⁹ Wawancara Bersama Puja Ananda Salzi, Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Aceh Selatan: 27 Januari 2022.

¹⁰⁰Wawancara bersama Nur Aini dan Dwi Ardiana Arsa, Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 31 Januari dan 3 Februari 2022.

sendiri dan bisa berakhir ketingkat yang lebih serius seperti stress, depresi bahkan melukai diri sendiri.¹⁰¹ Dinda menyatakan bahwa Ketika mendapatkan perlakuan Body shaming, Dinda sangat merasa sedih, kehilangan arah dan bahkan bertanya kepada Tuhan kenapa ia tidak seperti lainnya.”seharusnya orang-orang harus mengetahui bahwa tidak semua orang memiliki hati dan perasaan yang sama. Orang-orang tidak perlu mengkeritik bagaimana bentuk tubuh seseorang karena apa yang ada padanya adalah pemberian dari Tuhan yang sekuat apa pun ia berusaha merubahnya itu tetap tidak memberikan hasil. Perbuatan Body Shaming mendorong seseorang menjadi tidak mensyukuri atas apa yang telah dimiliki”.¹⁰²

Berdasarkan analisis teori yang berkesesuaian dengan tahapan perkembangan moral maka perkembangan tahapan moral pelaku diklasifikasikan kedalam tahapan konvensional ini. Karena pelaku Body Shaming adalah orang-orang yang menganggap Body Shaming sebagai hal biasa dan berkaitan dengan penilaian hati masing-masing orang-orang. Meskipun begitu, ketika pelaku Body Shaming kelewatan dalam mengkeritik bentuk tubuh seseorang akan tetap adanya rasa penyesalan di diri sendiri.

¹⁰¹Wawancara bersama Shelly dan Umniyah, Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2 dan 8 Februari 2022..

¹⁰²Wawancara Bersama Dinda Mulka Hikmah Mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 4 Februari 2022.

G. Analisis Penulis

Perkembangan teknologi yang semakin canggih turut memberikan dampak pada penyebaran nilai-nilai yang dengan mudah dapat memengaruhi perspektif dan sikap masyarakat terhadap sesuatu, termasuk standarisasi tubuh ideal, terkhususnya bagi perempuan. Fenomena mengkritik citra tubuh seseorang akan memunculkan sikap membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain sehingga menimbulkan rasa malu terhadap tubuh yang dimiliki, Trend istilah Sekarang disebut dengan *Body shaming*.

Body shaming adalah penilaian seseorang mengenai tubuh orang lain, yang mengakibatkan timbul perasaan bahwa tubuhnya tidak sempurna, memalukan, mengecewakan karena penilaian dirinya dan orang lain, bahwa bentuk tubuhnya tidak ideal, dan tidak sesuai dengan harapan mayoritas orang. Adapun bentuk-bentuk *body shaming* ini sendiri meliputi *fat shaming*, *skinny/thin shaming*, rambut tubuh/tubuh berbulu, dan warna kulit. Fredricson dan Robert menyebutkan bahwa *body shaming* merupakan bentuk perilaku mengevaluasi penampilan diri maupun orang lain terhadap internalisasi standar kecantikan ideal.¹⁰³

Perilaku *body shaming* memiliki dampak luar biasa terhadap korbannya, yaitu hilangnya kepercayaan, merasa diri rendah, merasa malu, marah, mudah tersinggung dan bahkan mengalami stress. Dampak *body shaming* lainnya adalah keinginan melakukan diet ketat, munculnya perilaku obsesif kompulsif (sering

¹⁰³ Sumi Lestari, *Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder*, Nomor 1 (2019), hlm 59.

memeriksa penampilan diri, menimbang berat badan), memunculkan emosi (marah, malu, benci, cemas, takut dan lain sebagainya).¹⁰⁴

Persepsi yang muncul di kalangan masyarakat pada saat ini, merupakan sebuah pengetahuan yang di peroleh melalui pengalaman sehari-hari tentang tubuh ideal yang harus ada pada perempuan. Nilai-nilai tentang Tubuh ideal yang berkembang di tengah masyarakat seperti telah menjadi mindset yang terpatri bahwa perempuan haruslah memiliki tubuh yang ideal.

Setelah melakukan observasi penelitian, penulis dapat memebrikan gambaran secara umum bahwa pelaku Body Shaming adalah orang-orang yang perbuatan tersebut hanay sebagai gurauan tanpa ada maksud menyakiti. Namun meskipun mereka mengetahui dewasa ini, telah munculnya korban-korban dari Body Shaming mereka tetap beranggapan bahwa tindakan itu adalah hal yang biasa untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan ada beberapa kalimat *body shaming* yang sering terjadi, seperti kalimat yang menghina atau merendahkan citra tubuh seseorang yang seperti gendut, hitam, dan pendek. Pelaku *body shaming*, kerab kali merupakan orang terdekat dari korban, hal ini lah yang menambah rasa ketidaknyamanan korban karena pelaku tersebut adalah orang terdekatnya. Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa hampir seluruh informan merasa sangat sedih, terpuruk, putus asa,

¹⁰⁴Sumi Lestari, *Bullying...*, hlm. 59.

menjadi pendiam, menjauhi sosial bahkan tidak mencintai dirinya sendiri setelah mendapatkan perlakuan *body shaming*.

Prinsip moralitas manusia sebagai tujuan yang dikembangan oleh Imanuel Kant menjelaskan bahwa dalam dirinya sendiri mengandung dua arah yakni kewajiban terhadap diri sendiri dan kewajiban terhadap orang lain. Kewajiban terhadap diri sendiri untuk menghargai pesona dalam diri sendiri. Bunuh diri adalah sebuah tindakan yang tidak menghargai pesona diri sendiri. Hal ini terkait dengan perlakuan *body shaming* yang jika terus menerus dilakukan maka akan memunculkan sikap pesimis terhadap dirinya sendiri, yang jika perasaan ketidaknyamanan ini tidak dapat diatasi maka akan memunculkan sikap yang lebih agresif seperti kasus yang terjadi di Thailand seorang siswa lompat dari Gedung sekolah karena depresi setelah mendapatkan perlakuan *body shaming* secara terus menerus.

Body Shaming dalam konsep moralitas Imanuel Kant menjelaskan bahwa pelaku yang melakukan perbuatan *body shaming* merupakan seseorang yang memiliki nilai simpati dan tingkat kecerdasan emosional yang belum matang. Kecerdasan emosional ialah sikap atau watak seseorang yang mampu mengelola perasaannya untuk memiliki rasa empati, menghargai perasaan orang lain dan memiliki kepekaan yang tinggi sehingga dapat merasakan posisi orang lain.

Perbuatan *body shaming* dalam konsep teori moral Imanuel Kant menjelaskan bahwa perbuatan *body shaming* ialah perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dimana

manusia telah tumbuh secara alami untuk dihargai martabatnya baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Moralitas tali temali dengan perilaku ahlak. Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku serta perbuatannya. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk (*akhlak mazmumah*). Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik maka disebut *akhlak mahmudah*.¹⁰⁵

Nilai moral merupakan nilai yang akan terus berkembang yang kemudian memiliki hubungan dengan aturan dan konvensi mengenai apa-apa yang semestinya harus dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Lawrence Kohlberg berdasarkan hasil penelitiannya, Lawrence berhasil mengagas enam tahapan dalam proses perkembangan moral. Dari enam tahapan tersebut dibagi menjadi dua tahapan lagi. Ketiga tingkat itu masing-masing adalah pra-konvensional, tingkat konvensional dan tingkat pasca konvensional.

Pada tingkat pra-konvensional perkembangan moral mengarah kepada pertimbangan baik dan buruk. Dimana perbuatan merupakan buruk akan dikenakan hukum oleh karena itu seseorang tersebut menghindari perbuatan *body shaming* dan merasa kasihan pada mereka yang mendapatkan perlakuan *body shaming*. Ada dua

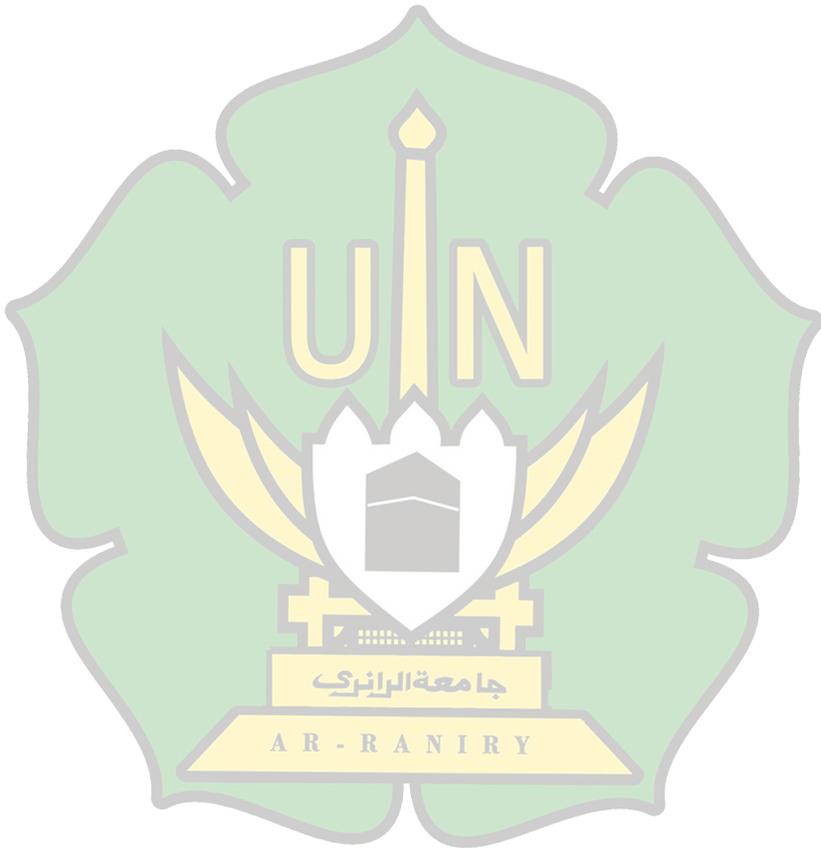
¹⁰⁵Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar Nomor 4, Oktober 2015, Hal 74.

tahap pada tingkatan ini yaitu: tahap pertama, berorientasikan kepada hukum dan kepatuhan. Tahap kedua, seseorang berpegang pada diri sendiri dan menyakini bahwa setiap perbuatan akan Kembali pada diri sendiri. Pada tingkatan ini *body shaming* adalah perbuatan yang merugikan pelaku dan sikorban.

Adapun dalam tingkatan konvensional ini ialah sikap yang menunjukkan ketertarikan seseorang dalam menjaga atau pun memenuhi harapan keluarga dan masyarakat dengan tujuan dapat mempertahankan norma dan ketertiban yang berlaku di masyarakat. Ada dua tahap pada tingkatan ini yaitu: tahap pertama, seseorang mengarah kepada sikap yang menjaga dan taat kepada hukum. Tahap kedua, seseorang yang akan berasa bersalah jika melakukan perbuatan yang bertentangan dengan moral. Karena itu di tingkatan ini, *body shaming* merupakan suatu perbuatan yang tidak lain juga merupakan sebuah sikap yang tidak menghargai ciptaan Tuhan dan juga menyepelkan atau merendahkan hak asasi manusia sehubungan dianggap telah mengganggu kenyamanan seseorang.

Terakhir ialah tahapan tingkatan pasca-konvensional, tingkatan ini menjelaskan bahwa seseorang berusaha untuk melakukan pertimbangan terhadap nilai-nilai dan prinsip moral yang mempunyai keabsahan yang diterapkan terlepas dari kekuasaan suatu kelompok atau hukum-hukum yang telah ada. Ada dua tingkatan dalam Tahapan ini, tahap pertama, seseorang berpegang pada hukum-hukum yang telah ada dimasyarakat dan juga kontrak sosial. Sedangkan tahap kedua, seseorang berpegang pada pengetahuan hati nuraninya sendiri yang menyakini apa-apa

yang mesti dilaksanakana dan apa yang harus dihindrakan. Pada tingkatan ini *body shaming* adalah perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai hati Nurani dan merupakan sebuah perbuatan yang adanya perbedaan cara korban menyikapi perbuatan tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelaitain diatas, penulis bisa menarik kesimpulan bahwa Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju menjadi salah satu faktor penyebaran nilai-nilai yang berkembangan di tenggah-tenggah masyarakat. Media sosial adalah kerajaan tanpa raja, dimana penguannyalah yang memiliki kendali ingin mengunakannya dalam hal positif atau negatif

Adapun kemajuan filter-filtur di media sosial, seperti kemajuan dalam bidang promosi produk kecantikan, secara tidak langsung terus menerus memanipulasi bahwa perempuan haruslah memiliki tubuh yang ideal. Namun, hal ini jelas menjadi sebuah problematika dimana ada bagian tubuh tertentu yang pada dasarnya tidak bisa di ubah. Sehingga mereka yang tidak memiliki bentuk tubuh seperti penilaian masyarakat maka akan mendapatkan perlakuan body shaming

Patut disadari bahwa maraknya body shaming mencerminkan semakin rendahnya nilai moralitas seseorang dan merupakan suatu masalah besar dikalangan generasi muda, yaitu, seperti hilangnya rasa saling menghargai, menghormati, sikap simpati dan empati kepada orang lain. Karena itu dalam teori Imanuel Kant menegaskan bahwa Manusia adalah dasar dan tujuan dari imperative moral. Manusia adalah pusat moralitas. Imanuel Kant menjelaskan bahwa kelebihan dan keunggulan manusia

dibandingkan makhluk lain adalah pada moralnya. Pada morallah manusia menemukan hakekat kemanusiaan.

Dalam tahapan perkembangan moral teori Lawrence Kohlberg ada beberapa tingkatan seseorang dalam menyikapi persoalan yang berhubungan dengan moral seseorang. ketiga tahapan tersebut masing masing memiliki dua tingkatan yang sama-sama menekankan bahwa perlakuan *body shaming* adalah perbuatan yang berlawanan dengan hukum dan sudah semestinya untuk tidak dibudayakan. Semua orang memiliki perasaan yang berbeda, Sebagian orang menyikapi fenomena ini biasa saja namun ada yang sebaliknya. Dalam tahapan perkembangan moral tingkatan konvensional dapat difahami bahwa perbuatan *body shaming* sama halnya dengan menghina ciptan Tuhan (melanggar hukum) dan menyalahi hak asasi manusia (melanggar hukum).

Oleh karena itu berdasarkan hasil analisis penulis tentang moralitas mahasiswi dalam kasus *Body shaming* di Meida Sosial, penulis memandang bahwa perbuatan menghina citra tubuh dan memandang rendah fisik orang lain dalam berbagai bentuk, lisan atau tulisan, langsung atau tidak langsung, layaknya kasus *Body Shaming*, khususnya yang terjadi di lingkungan mahasiswi di kampus UIN Ar-Raniry, sudah selayaknya dihentikan dan berupaya memberi makna baru bahwa cantik tidak hanya diukur dari fisik semata melainkan juga di ukur dari hati seseorang. Seperti halnya Tuhan menilai manusia bukan dari siapa dia melainkan dari kesucian jiwanya. Dan mendobrak pemahaman standar cantik

karena semua perempuan adalah cantik dalam versinya masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis sampaikan saran sebagai berikut

1. Pertarungan media sosial ke depan akan semakin masif, para remaja harus benar-benar mendapatkan proteksi sejak dini, bahwa body shaming merupakan sesuatu yang terlarang dan telah jelas tertulis hukumnya baik dari segi agama maupun perundang-undangan. Bukan kontak fisik yang merugikan namun perbuatan body shaming dapat menyebabkan depresi dan mengganggu kehidupan mental juga sosial. jika tidak mampu teratasi
2. Menanamkan kesadaran untuk terus menumbuhkan rasa empati yang lebih, agar tidak ada korban dari sikap yang kita lakukan dan menyadari bahwa semua orang telah diutus dimuka bumi dengan sebaik-baik Ciptaan-Nya.

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agustinus W Dewantara. 2017. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhanuddin Salam. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Chaplin. 2012. *Kamus Lengkap Psikologis*. Jakarta: Rajawali Press. 2012
- Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Djunaidi Chongdan Fauzan Almansurm. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Haris herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- H.Hazlitt. *Dasar-dasar Moralitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Jack D, Douglas. *Kekerasan Dalam Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- J Raz, Value. *Respect and Attachment*. New York: Cambridge University Press, 2001.
- K. Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustakka Utama, 2005.
- Lawrence Kohlberg. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Terjemahan Anggota IKAPI. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mukhtar Latif. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kanisius, 1999.
- Nazir. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Novita Lusiana dkk. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

- Rifyal Ka'bah. Menegakkan Syariat Islam di Indonesia. Jakarta: Khairul Bayan, 2004
- Sarlito W, Sarwowno dkk. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- S.I Benn. *Theory of freedom*. New York: Cambridge University Press, 1988.
- Suharsimi Arikunto, *Prodesur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suhariyanto Budi. *Tindak pidana Teknologi Informasi (Cybercrime) Urgensi Pengaturan dan Celah Hukumnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- S.P Lili Tjahjadi. *Hukum Moral: Ajaran Imanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Panduan Akademik*. Darussalam: Banda Aceh, 2015.
- Wibowo. *Prilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2016.

Jurnal

- Anata Ikromullah. '*Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg*, dalam Jurnal pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Nomor 2, (2015).
- An Nisa'. '*Kekeerasan Verbal pada Anak*, Jurnal Bonita Mahmud. Nomor 2, (2019): 691-692.
- Arin Maulida Aulana. '*Body shaming dalam Al-qur'an perspektif Tafsir Maqasidi*, dalam Jurnal ilmu Al-qur'an dan Tafsir. Nomor 1, (2021): 103.
- Brigitta Anggraeni. '*Perencanaan Kampanye "Sizter's Project" sebagai Upaya Pencegahan Body Shaming*, Junal DKV Adiwarna. Nomor 12 (2018): 2.

- Fatma Laili Khirun Nida. *'Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Nomor 2, (2013).
- Flourensia Spty Rahayu. *'Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*, dalam Jurnal of information systems. Nomor 1, (2012): 28.
- Moh.Fachri. *'Kekerasan Dalam Diskursus Filsafat Moral*, dalam Jurnal At-Turas. Nomor 2, (2015): 257.
- Mohd Ab Malek Md Shah. *'Polemik Body Shaming di Malaysia: Suatu Analisis Awal*, dalam internasional Journal Of Social Science Research. Nomor 1, (2021): 71-73.
- Ndruru, *"Pengaturan Hukum Tentang Tindakan Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming)"*, Jurnal Tectum LPPM Universitas Asahan Edisi. Nomor 2, (2020): 290-293
- Retno Dwiyanti, *"Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian teori Kohlberg)"* Jurnal Prosiding Seminar Parenting Nasional Nomor 1, hlm. 163.
- Saeful Rokhman. *'Panduan Islam dalam Berkomunikasi Lintas Suku dan Budaya*, dalam Jurnal Da'wah. Nomor 2, (2021): 131-132
- Sakinah. *'(Ini Bukan Lelucon) Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*, Jurnal Emik. Nomor 1, (2018) 62-63.
- Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar Nomor 4, Oktober 2015, Hal 74.
- Siti Rohmah Nurhayati. *'Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg*, Jurnal paradigma. Nomor 2, (2006): 95-97.
- Sumi Lestari, *Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder*, Nomor 1 (2019), hlm 59.

Yessi Febrianti dkk, “Pemaknaan dan Sikap Perilaku Body Shaming di Media sosial (Sebuah Studi Etnogarfi Digital di Instagram)” *Jurnal Media dan Komunikasi* Nomor 1, (2020), hlm. 13.

Skripsi

Auwalul Makhfudhoh, “*Body Shaming Perspektif Tahir Ibnu Ashur*”, (Skripsi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Damanik. “Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shaming”. Dalam Skripsi Program Studi Psikologis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta (2018).

Eva Nur Rachmah, “*Faktor Pembentuk Prilaku Body Shaming di Media Sosial*”, (Skripsi Pendidikan Psikologi, Universitas 45 Surabaya, 2019).

Hartiningtyah, “*Moralitas Netizen Dalam Kasus Body Shamig di Media Sosial*” (Skripsi Akidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

M. Fahmi Azhar, “*Prilaku Body Shaming (Studi Ma’anil Hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi)*”, (Skripsi Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Ni Wayan Yuniasih, “*Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas Individu dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Mengelola Keuangan Desa*” dalam Skripsi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, UHI Bali, (2021)

Tri Fajariani Fauzia, “*Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*”, (Skripsi Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2019), 2.

Web

Asa Baiq Nuril, “*Selain Dian Nitami, 5 Artis ini juga Pernah Jadi Korban Body Shaming*”, <http://kumparan.com./berita->

artis/s/elaiian-dia-nitami-5-artis-artist-ini-juga-pernah-jadi-korban-body-shaming-2046504370726167887

Audrey Santoso “*Polisi Tanggani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018*”, <https://m.deyik.com/news/berita/d-4321990/polisi-tanggani-966-kasus-body-shaming-sealam2018>.

<https://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> Tanggal Akses 31 Desember 2021, 11:02.

<http://pps.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> Tanggal Akses 31 Desember 2021, 11:22.

<https://www.daftarjurusan.id/2017/08/fakultas-programstudi-UIN-Ar-Raniry-Aceh.htm?m=1> Tanggal Akses 31 Desember 2021, 12:30.

<https://www.kejaksaan.go.id/berita.php?idu=&id=17984#:~:text=misalnya%2C%20seseorang%20yang%20terbukti%20dengan,denda%20maksimum%201%20milyar%20rupiah>, Tanggal Akses 26 Februari 2022, 11:10.

<https://m.tribunnews.com/amp/section/2019/01/03/3-langkah-anjasmara-soal-kasus-body-shaming-dian-nitami-dan-ancaman-hukum-bagi-pelaku?page=4> Tanggal Akses 26 Februari 2022, 12:30.

<https://glitzmedia.co/post/leisure/journal/body-shaming-tindakan-bullying-verbal-yang-mengganggu-psikologis-anda>, Tanggal Akses 26 Februari 2022, 13:20.

<https://cewekbanget.grid.id/amp/06917607/enggak-tahan-dipanggil-gendut-remaja-ini-bunuh-diri-di-sekolah>, Tanggal Akses 26 Februari 2022, 14:07.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mawarnis
Tempat/Tanggal Lahir : Seuneulop/02 Agustus 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Perkerjaan : Mahasiswi
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Asal : Aceh Barat Daya

Nama Orang Tua

a. Ayah : Alm. H. Kamaruddin
b. Perkerjaan : -
c. Ibu : Hj. Syariddah
d. Perkerjaan : IRT
e. Alamat : Seuneulop, kec. Manggeng, Kab. ABDYA

Riwayat Pendidikan

a. SD 1 Meurandeh : 2006-2013
b. Mtsn 2 ABDYA : 2013-2015
c. MAN 2 ABDYA : 2016-2018
d. Perguruan Tinggi : Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushulluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry. 2018-2022

Banda Aceh, 27 April 2022
Penulis,

Mawarnis
180301001

LAMPIRAN PERTANYAAN DAN INFORMAN

A. Pedoman Wawancara

1. Apakah anda mahasiswa yang aktif dalam bersosial media ?
2. Media social apa saja yang sering anda gunakan ?
3. Dalam sehari berapa banyak waktu yang anda gunakan dalam bersosialmedia
4. Bagaimana pemahaman anda tentang body Shaming ?
5. Menurut anda apa saja kriteria tubuh yang dianggap baik dalam lingkungan mahasiswa ?
6. Bagaimana respon anda jika suatu waktu anda menjadi korban dari body shaming ?
7. Apakah anda pernah mengalami body shaming dilingkungan mahasiswa ?
8. Menurut anda factor apa yang mempengaruhi mahasiswa melakukan perbuatan body shaming ?
9. Menurut anda adakah dampak yang ditimbulkan ketika seseorang mengalami penilaian dari mahasiswa lain terhadap tubuhnya ?
10. Menurut anda apakah sikap body shaming yang kini marak terjadi dilingkungan mahasiswa merupakan dampak dari penyebaran nilai-nilai dari media social?

B. Informan Penelitian

1. Nama: Radila Putri Alda
Jurusan: Pendidikan Bahasa Inggris
Angkatan/semester: 2019/6
2. Nama: Ulfa Trisda

- Jurusan: PGMI
Angkatan/Semester: 2018/8
3. Nama: Mutmainah
Jurusan: Sosiologi Agama
Angkatan/Semester: 2018/8
4. Nama: Dinda Mulkia Hikmah
Jurusan: Arsitek
Angkatan/Semester: 2018/8
5. Nama: Sisyunita
Jurusan: Akidah dan Filsafat Islam
Angkatan/Semester: 2018/8
6. Nama: Intan Wirantika Putri
Jurusan: Akidah dan Filsafat Islam
Angkatan/Semester: 2018/8
7. Nama: Misliati
Jurusan: Akidah dan Filsafat Islam
Angkatan/Semester: 2018/8
8. Nama: Mutia Sahara
Jurusan: Al-qur'an dan Tafsir
Angkatan/Semester: 2018/8
9. Nama: Aulya Ulillah
Jurusan: Pendidikan Fisika
Angkatan/Semester: 2019/6
10. Nama: Nurul Husna
Jurusan: Biologi
Angkatan/Semester: 2018/8

11. Nama: Cut Azizah
Jurusan: KPI
Angkatan/Semester: 2018/8
12. Nama: Puja Ananda salzi
Jurusan: Pendidikan Bahasa Inggris
Angkatan/Semester: 2018/8
13. Nama: Shelly
Jurusan: Akidah dan Filsafat Islam
Angkatan/Semester: 2018/8
14. Nama: Magfirah
Jurusan: Ilmu Administrasi Negara
Angkatan/Semester: 2018/8
15. Nama: Nurul Aini
Jurusan: Sosiologi Agama
Angkatan/Semester: 2018/8
16. Nama: Cut Adelia Anastasya
Jurusan: Pendidikan Teknologi dan Informatika
Angkatan/Semester: 2018/8
17. Nama: Miftahul Jannah
Jurusan: psikologi
Angkatan/Semester: 2018/8
18. Nama: Umniyah
Jurusan: Akidah dan Filsafat Islam
Angkatan/Semester: 2018/8
19. Nama: Tasya Maulidar
Jurusan: Akidah dan Filsafat Islam

Angkatan/Semester: 2018/8

20. Nama: Dwi Ardiana Arsa

Jurusan: Teknik Lingkungan.

Angkatan: 2018.

21. Nama: Pelaku Satu

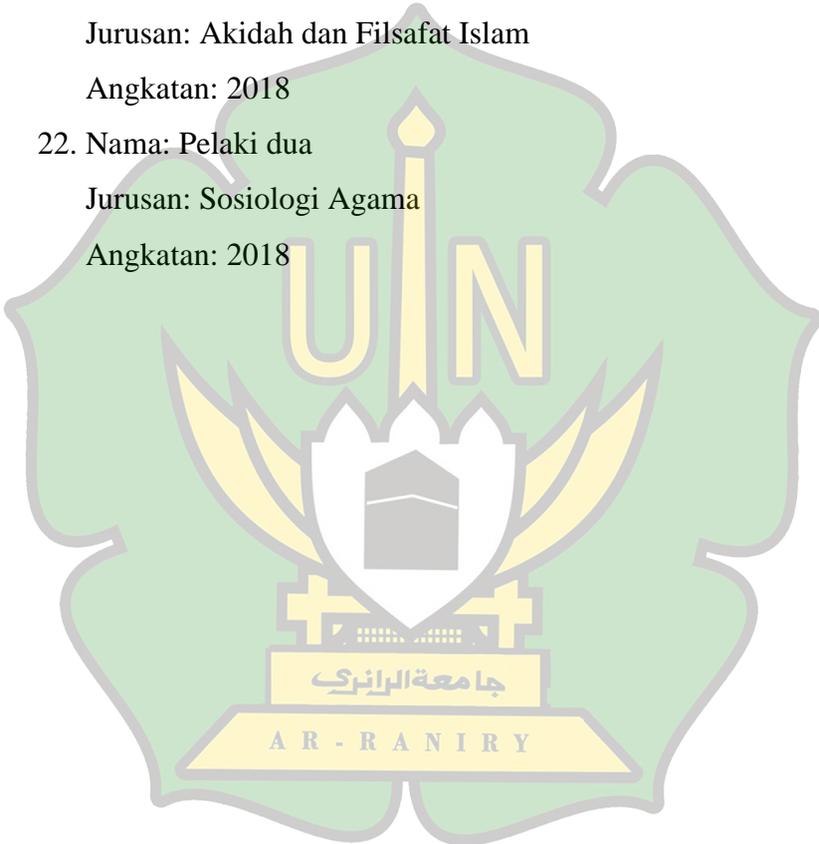
Jurusan: Akidah dan Filsafat Islam

Angkatan: 2018

22. Nama: Pelaku dua

Jurusan: Sosiologi Agama

Angkatan: 2018



LAMPIRAN DOKUMENTASI















